

PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA ETNIS MBOJO

SKRIPSI



Oleh

KHOFIFA TUSSILMI

NIM : 17510015

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA ETNIS MBOJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

KHOFIFA TUSSILMI

NIM : 17510015

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA ETNIS MBOJO

SKRIPSI

Oleh

KHOFIFA TUSSILMI

NIM : 17510015

Telah disetujui 26 Agustus 2021

Dosen Pembimbing,



Puji Endah Purnamasari, S.E, M.M
NIP 198710022015032004

Mengetahui:

Ketua Jurusan,



Muhammad Sulhan, S.E., M.M
NIP 197406042006041002

LEMBAR PENGESAHAN

PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA ETNIS MBOJO

SKRIPSI

Oleh

KHOFIFA TUSSILMI

NIM : 17510015

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada Tanggal 5 Oktober 2021

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Ketua
Fitriyah, M.M
NIP. 19760924 200801 2 012
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP. 19871002 201503 2 004
3. Penguji Utama
Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El
NIP. 19750707 200501 1 005

()

()

()

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan,



Muhammad Sulhan, S.E., M.M

NIP. 197406042006041002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khofifa Tussilmi
NIM : 17510015
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA ETNIS MBOJO

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 8 Oktober 2021

Hormat saya,




Khofifa Tussilmi
NIM : 17510015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi-Mu Ya Allah yang telah memberikanku kesempatan untuk mengenal-Mu dengan ilmu-Mu, menuntun dan memberikan kemudahan serta keteguhan dalam setiap langkah.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan dari hati dan lisan kepada suri tauladan bagi setiap insan, Rasulullah SAW.

Kupersembahkan karya tulis ini untuk Ibu dan Bapakku sebagai sosok yang senantiasa dalam sujud dan doanya memberiku kekuatan untuk terus berdiri dan melangkah. Kakakku Mar'atul Istiqomah serta kedua adikku Ahsanul Amaliyah dan Huriyatul Hasanah yang selalu memberikanku semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Terimakasih untuk dosen pembimbing saya Ibu Puji Endah Purnamasari, SE., MM. yang senantiasa selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada saya untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk diriku sendiri, terimakasih karena telah senantiasa bersabar, berjuang dan berhasil mengalahkan segala rasa kemalasan, ketakutan dan kecemasan. Kamu hebat.

MOTTO

“Jangan lupa sholat, itu kebutuhan, untuk mendekatkan kita kepada Tuhan”

(Bapak)

“Kalau setiap cerita hidup kita selalu indah, hati ini tak pernah kenal dekat dengan sabar dan ikhlas”

(Unknown)

“Kalau dunia gak baik ke kamu, kamu tetap harus baik ke dirimu sendiri”

(Rintik Sedu)

“Semangat Piaaa, kalau lo ga jalan sekarang, lo harus lari besok”

(Mutual Twitter)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo”.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapatkan syafa’atnya di yaumul qiyamah. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan dan dukungan baik berupa moral, materil maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Muhammad Sulhan, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Puji Endah Purnamasari, SE., MM selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan waktu, motivasi serta mengajarkan dan mengarahkan dalam penyelesaian Skripsi ini
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Ayahanda Drs. Johardin Usman dan Ibunda Siti Rahmah sebagai *financial supporter* terbesar, pengirim doa, dan motivasi utama dalam mengerjakan skripsi.

7. Kakak saya Mar'atul Istiqomah serta adik-adik saya Ahsanul Amaliyah dan Huriyatul Hasanah yang selalu menjadi penyemangat dan selalu memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Sahabat-sahabat saya tercinta Nurnilamsari, Diana Permatasari, Rika Febriyani, Nurfajryah, dan Nurhikmah. Terimakasih telah menemani selama pembuatan skripsi dan mendengarkan segala keluh kesah saya selama ini.
9. Seluruh teman-teman Jurusan Manajemen 2017, khususnya sahabat-sahabat saya Suci Hari Rahmasari dan Ayu Agustin yang telah sama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar Sarjana Manajemen.
10. Keluarga besar HMB (Himpunan Mahasiswa Bima) UIN Malang dari semua angkatan, khususnya angkatan tahun 2017. Nadia, Fitri, Yanik, Ridwan, Ardiansyah, Nadirah, Fasky, Syauqy, Rizki, Afris, Liani, Zainul, Rofi, Alfian, dan Rahdan.
11. Mido and Falasol dan seluruh *cast Hospital Playlist, you guys really made my day*. Terima kasih karena telah memberikan suntikan semangat lewat lagu dan drama kalian.
12. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin Ya Rabbal 'alamin.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Malang, 8 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Batasan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kajian Teoritis	20

2.2.1 Manajemen Keuangan	20
2.2.2 Manajemen Keuangan Keluarga.....	23
2.2.3 Investasi	30
2.2.4 Pendidikan	33
2.2.5 Kearifan Lokal	34
2.2.6 Motivasi	34
2.2.7 Motivasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Lanjutan Bagi Anak.....	36
2.2.8 Pengertian dalam Perspektif Islam	38
2.3 Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Lokasi Penelitian	46
3.3 Subjek Penelitian.....	47
3.4 Data dan Sumber Data.....	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.5.1 Wawancara.....	51
3.5.2 Observasi	51
3.5.3 Dokumentasi	52
3.6 Instrumen Penelitian.....	52
3.7 Analisis Data	53
3.7.1 Pengumpulan Data.....	54
3.7.2 <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	54
3.7.3 <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	54
3.7.4 Conclusion Drawing/Verification (Mengambil Kesimpulan dan	

Verifikasi)	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..	56
4.1 Paparan Data Hasil Penelitian	56
4.1.1 Sejarah Etnis Mbojo.....	56
4.1.2 Fenomena dan Keunikan-Keunikan Masyarakat Mbojo	64
4.2 Data Hasil Wawancara	72
4.2.1 Data Diri Narasumber	72
4.2.2 Data Wawancara	74
4.3 Pengumpulan Data	88
4.3.1 Motivasi Keluarga Etnis Mbojo Membiayai Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi dalam Pengelolaan Keuangannya	88
4.3.2 Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo	90
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	93
4.4.1 Motivasi Keluarga Etnis Mbojo Membiayai Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi dalam Pengelolaan Keuangannya	93
4.4.2 Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo	100
BAB V PENUTUP	114
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase Penduduk Kabupaten Bima dengan Tingkat Pendidikan Diploma dan Universitas Menurut Jenis Kelamin	3
Tabel 1.2	Jumlah Keluarga Menurut Kecamatan dan Klasifikasi Keluarga di Kabupaten Bima Tahun 2019.....	6
Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2.2	Contoh Sistem Buku Kas dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga	26
Tabel 3.1	Kriteria Subjek Penelitian	47
Tabel 3.2	Nama-nama Subjek Penelitian	48
Tabel 4.1	Biodata Narasumber Peneliti	72
Tabel 4.2	Pengumpulan Data Motivasi Keluarga Etnis Mbojo Membiayai Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi dalam Pengelolaan Keuangannya	88
Tabel 4.3	Pengumpulan Data Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir.....	45
------------	------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi	122
Lampiran 2	Instrumen Penelitian.....	126
Lampiran 3	Biodata	128
Lampiran 4	Bukti Konsultasi.....	131
Lampiran 5	Surat Keterangan Bebas Plagiarisme	132

ABSTRAK

Khofifa Tussilmi. 2021, SKRIPSI. Judul: “Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo”

Pembimbing : Puji Endah Purnamasari, S.E., M.M

Kata Kunci : Pengelolaan Keuangan Keluarga, Etnis Mbojo

Masyarakat Etnis Mbojo memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, walaupun mereka berasal dari keluarga berekonomi menengah maupun rendah tetapi mereka mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Hal ini juga berlaku pada masyarakat di Desa Naru, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima yang menjadi lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi keluarga Etnis Mbojo membiayai pendidikan anak ke perguruan tinggi dan untuk mengetahui pengelolaan keuangan keluarga Etnis Mbojo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis tentang fokus penelitian yang meliputi motivasi dan pengelolaan keuangan keluarga. Data dikumpulkan dengan cara observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Metode pengolahan data melalui beberapa tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi keluarga Etnis Mbojo membiayai pendidikan anak ke perguruan tinggi adalah untuk masa depan anak mereka yang lebih baik, agar anak mereka menjadi orang yang berpendidikan, berguna bagi orang tua, serta agar anak mendapat pekerjaan yang layak dari pendidikan yang mereka peroleh. Sedangkan pengelolaan keuangan keluarga Etnis Mbojo adalah mereka mendahulukan biaya prioritas yaitu tanggungjawab mereka untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka dari hasil pendapatan yang mereka peroleh, mereka bahkan rela mengurangi biaya kebutuhan rumah tangga apabila biaya kuliah anak lebih besar dari perkiraan. Beberapa dari mereka juga melakukan pencatatan keuangan walaupun tidak rutin dilakukan. Pendapatan yang mereka peroleh ditabung di bank dan diinvestasikan dalam bentuk properti yaitu tanah dan bangunan, serta dalam bentuk emas perhiasan.

ABSTRACT

Khofifa Tussilmi. 2021, *THESIS*. Title: “Family Financial Management of Ethnic Mbojonese”

Advisor : Puji Endah Purnamasari, S.E., M.M

Key Words : Family Financial Management, Mbojonese

The Mbojo ethnic community has a high awareness of the importance of education for their children, even though they come from middle and low-income families but they are able to pay for their children's education up to college. This also applies to the community in Naru Village, Sape District, Bima Regency, which is the research location. The purpose of this study was to determine the motivation of the Mbojo Ethnic family to finance their children's education to college and to determine the financial management of the Mbojo Ethnic family.

This study uses a descriptive qualitative approach where the aim is to describe systematically the focus of the research which includes motivation and family financial management. Data were collected by means of observation, interviews, and documentation. The data processing method goes through several stages, namely data collection, data reduction, data display, conclusion drawing and verification.

The results of this study indicate that the motivation of the Mbojo ethnic family to pay for their children's education to college is for a better future for their children, so that their children become educated people, useful for parents, and so that children get decent jobs from the education they get. While the financial management of the Mbojo Ethnic family is that they prioritize priority costs, namely their responsibility to finance their children's education from the income they earn, they are even willing to reduce the cost of household needs if the child's tuition fee is greater than estimated. Some of them also do financial records even though they are not routinely done. The income they earn is saved in the bank and invested in property, namely land and buildings, as well as in the form of gold jewelry.

مستخلص البحث

خفيفة السلم. 2021. البحث العلمي. الموضوع: "الإدارة المالية للأسرة مبعجو العرقية"

المشرفة: بوجي انده برنمصري

الكلمات المفتاحيات: الإدارة المالية للأسرة، مبعجو العرقية

يتمتع مجتمع مبعجو العرقى بوعى كبير بأهمية التعليم لأطفالهم ، على الرغم من أنهم ينتمون إلى أسر متوسطة ومنخفضة الدخل لكنهم قادرون على دفع تكاليف تعليم أطفالهم حتى الجامعة. ينطبق هذا أيضاً على المجتمع في قرية نارو ، مقاطعة بيما ، مقاطعة ساب ، وهو موقع البحث. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد دافع عائلة مبعجو الإثنية لتمويل تعليم أطفالهم في الكلية وتحديد الإدارة المالية لعائلة مبعجو العرقية.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً وصفيًا حيث الهدف هو وصف محور تركيز البحث بشكل منهجي والذي يتضمن الدافع والإدارة المالية للأسرة. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تمر طريقة معالجة البيانات بعدة مراحل ، وهي جمع البيانات ، وتقليل البيانات ، وعرض البيانات ، ورسم الاستنتاجات ، والتحقق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن دافع عائلة مبعجو العرقية لدفع تكاليف تعليم أبنائهم في الكلية هو من أجل مستقبل أفضل لأبنائهم ، بحيث يصبح أطفالهم أشخاصًا متعلمين ومفيعدين للآباء ، وحتى يحصل الأطفال على وظائف لائقة. من التعليم الذي يحصلون عليه. في حين أن الإدارة المالية لعائلة مبعجو العرقية هي أنها تعطي الأولوية للتكاليف ، أي مسؤوليتهم عن تمويل تعليم أطفالهم من الدخل الذي يكسبونه ، إلا أنهم على استعداد لتقليل تكلفة احتياجات الأسرة إذا كانت الرسوم الدراسية للطفل أكبر من المقدرة . يقوم البعض منهم أيضاً بعمل سجلات مالية على الرغم من عدم القيام بذلك بشكل روتيني. يتم توفير الدخل الذي يكسبونه في البنك واستثماره في الممتلكات ، أي الأراضي والمباني ، وكذلك في شكل مصوغات ذهبية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnis Mbojo adalah salah satu etnis yang mendiami Profinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dua di antaranya yaitu Etnis Sasak di Pulau Lombok dan Etnis Samawa di Pulau Sumbawa. Etnis Mbojo merupakan etnis awal yang mendiami Pulau Sumbawa bagian Timur, sekarang terbagi menjadi tiga bagian secara administratif, yaitu Kota Bima, Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu yang telah ada sejak zaman Majapahit (Akhmad dan Enok, 2020). Hamzah, dkk (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa nama Mbojo sering digunakan bila menyebut Bima dalam bahasa daerah atau bahasa lokal daerah Bima itu sendiri. Pun begitu sebaliknya, istilah Bima digunakan untuk menyebut kata “Mbojo” dalam Bahasa Indonesia.

Batas wilayah Bima di sebelah utara Laut Flores, sebelah selatan Samudera Hindia, sebelah timur Selat Sape, sedangkan batas sebelah barat adalah Kabupaten Dompu. Secara fisiografi terletak pada 1170 40’-1190 10’ BT dan 700 30’ -700 91’ LS (Ohorella, 1995: 5). Masyarakat Bima yang sekarang kita kenal merupakan perpaduan dari berbagai suku, etnis dan budaya yang hampir menyebar di seluruh pelosok tanah air. Karena beragamnya etnis dan budaya yang masuk di Bima, maka tak heran agama pun cukup beragam meskipun 90% lebih masyarakat Bima sekarang beragama Islam (Aulia, 2013).

Salah satu keunikan daerah Bima adalah masyarakatnya yang berasal dari berbagai suku dan etnis di Indonesia seperti; Jawa, Sunda, Timor, Flores, Bajo, Madura, Sasak (Lombok), Bali, Minang dan Batak memberi warna tersendiri di dalam keseharian masyarakat Mbojo, suku-suku ini selalu memeriahkan upacara dan pawai pada hari-hari besar di Bima dengan hidup berdampingan secara rukun dan damai serta dengan suasana yang kondusif (Mariati 2013).

Bauman (2014) mengatakan bahwa sulit mendefinisikan etnis, karena pada umumnya, seseorang mengidentifikasi dirinya pada etnis tertentu berdasar keturunan, kebiasaan hidup, bahasa, hubungan kekerabatan atau bahkan unsur politik. Masyarakat Mbojo memiliki falsafah hidup yang sudah melekat sejak dulu, nilai ini bersumber dari Islam dan menjadi norma dan sistem kehidupan. Nilai yang sarat dengan nilai Islam ini tertuang dalam ungkapan "*Maja Labo Dahu*". *Maja Labo Dahu* dijadikan sebagai pedoman hidup pada masa kesultanan Bima dalam menjalankan tugas dan kewajiban (Mariati, 2013). "*Maja*" memiliki makna malu jika melanggar segala ketentuan Tuhan, ketentuan manusia (norma), dan lingkungan. Sedangkan "*Dahu*" bermakna takut jika melanggar segala ketentuan, yang lebih utama takut pulang ke rumah jika belum sukses di tanah rantauan (Mariati, 2013).

Etnis Mbojo adalah orang yang pekerja keras dan mempunyai jiwa solidaritas yang tinggi dalam komunitasnya (Samin dan Narasoma, 2013). Aulia (2013) mengatakan dalam penelitiannya bahwa mata pencaharian masyarakat Etnis Mbojo awalnya masih tergolong tradisional, yaitu terpaku pada berladang dan bertani. Sebelum mengenal cara bercocok tanam, mereka biasanya melakukan

perladangan berpindah-pindah. Berhadapan dengan kian gencarnya arus modernisasi, seiring itu pula pemahaman masyarakat akan kenyataan hidup berubah, terutama dalam hal pendidikan dan teknologi. Saat ini, telah sekian banyak sarjana, yang umumnya menimba ilmu di luar daerah seperti Ujung Pandang, Mataram atau bahkan ke Kota-kota di pulau Jawa seperti Malang, Yogyakarta, Jakarta dan lain-lain. Demikian juga dengan teknologi, yang akhirnya merubah pola hidup mereka seperti halnya dalam penggarapan sawah, kendaraan sampai alat-alat elektronik rumah tangga. Saat ini, mata pencaharian mereka cukup beragam seperti halnya bertani, berdagang, nelayan/pelaut dan sebagian lagi sebagai pejabat dan pegawai pemerintahan (Aulia, 2013).

Sangat jarang ditemui para orang tua dari Etnis Mbojo yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik. Namun dalam beberapa tahun terakhir jumlah mahasiswa di Bima dan Dompu meningkat cukup pesat. Hal ini disebabkan karena adanya harapan besar orang tua untuk keberhasilan dan kesuksesan anak-anak mereka khususnya dalam pendidikan (Nurhayati: 2016). Peningkatan jumlah mahasiswa dari Bima dapat dilihat di tabel 1.1.

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Kabupaten Bima dengan Tingkat Pendidikan Diploma dan Universitas Menurut Jenis Kelamin

Tahun	Diploma		Universitas		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
2017	1,61	1,48	7,01	7,17	17,27
2018	0,73	0,73	10,1	10,1	21,66
2019	1,05	1,76	10,58	8,69	22,08

Sumber: ntb.bps.go.id

Keterangan tabel peningkatan jumlah mahasiswa dari Bima di atas menunjukkan bahwa, masyarakat memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh

anggota masyarakat (individu) sebagai sesuatu yang dianggap berharga. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu salah satunya adalah dengan membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Di dalam pribadi masyarakat Etnis Mbojo, setiap individu sesungguhnya tertanam nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, kerja keras dan keuletan.

Perkembangan zaman saat ini, membuat masyarakat Bima sadar akan perubahan dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sosial dan cepatnya arus modernisasi yang terjadi, membuat masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan, kreatifitas, dan wawasan yang luas. Hal itu pula yang membuat sebagian masyarakat Bima banyak yang keluar daerah untuk menimba ilmu pengetahuan mengingat masih minimnya fasilitas dan alat-alat teknologi yang terdapat di daerahnya dalam mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya.

Masyarakat Bima memiliki tekad, kemauan dan usaha yang keras dalam mendidik anak-anaknya. Sejak usia dini orang Bima mendidik anak mereka untuk mengenal agama. Orang Bima merasa malu ketika anak-anaknya tidak berpendidikan, Malu menelantarkan anak-anaknya, dan malu memberi makan dengan hasil yang haram. Oleh sebab itu, sejak usia dini anak-anak mereka diantar ke guru ngaji untuk belajar al-Qur'an (Malingi, 2016).

Pelaksanaan pendidikan adalah menjadi tanggungjawab bersama, antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, masyarakat yang merupakan salah satu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pendidikan. Ini salah satu kenyataan, bahwa masyarakat yang baik, maju dan modern, ialah masyarakat yang di dalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan

yang baik, mau dan modern pula. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh sebagian warga masyarakat, maka menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut adalah baik, begitu pula sebaliknya (Hasbullah, 2011: 110).

Kita ketahui bersama, bahwa pencapaian tingkat pendidikan yang lebih tinggi memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga warga masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya berasal dari golongan masyarakat yang lebih mampu atau masyarakat yang mempunyai perekonomian yang tinggi. Akan tetapi, indikasi yang berkembang dalam masyarakat saat ini, bahwa masyarakat memiliki tingkat ekonomi tinggi tidak mutlak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pula. Pada kenyataannya sekarang banyak masyarakat berekonomi menengah dan rendah mampu meningkatkan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

Melanjutkan sekolah merupakan hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, dengan melanjutkan sekolah dan menempuh pendidikan lebih tinggi akan meningkatkan derajat bangsa dalam dunia pendidikan. Begitu juga halnya dengan masyarakat Etnis Mbojo, orang tua menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi supaya mereka bisa membangun mbojo menjadi lebih baik. Meskipun keadaan masyarakat di beberapa desa di kabupaten serba kekurangan dari segi sarana dan prasarana yang belum memadai.

Kabupaten Bima merupakan satu dari tiga daerah tersebarnya Etnis Mbojo di Pulau Sumbawa. Kabupaten Bima juga merupakan daerah awal persebaran Etnis Mbojo sebelum dibagi menjadi tiga wilayah yaitu Kabupaten Bima, Kota Bima dan Kabupaten Dompu yang merupakan daerah pemekaran. Sehingga penelitian ini memilih Kabupaten Bima sebagai objek penelitian.

Kecamatan Sape dijadikan lokasi penelitian karena peneliti menemukan, Kecamatan Sape adalah kecamatan dengan jumlah keluarga sejahtera terbanyak di Kabupaten Bima. Jumlah keluarga sejahtera di Kecamatan Sape dapat dilihat di tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah Keluarga Menurut Kecamatan dan Klasifikasi Keluarga di
Kabupaten Bima
Tahun 2019

No	Kecamatan	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera
1	Monta	2.022	5.332
2	Parado	584	1.435
3	Bolo	1.905	2.885
4	Madapangga	2.084	4.937
5	Woha	2.626	5.688
6	Belo	1.078	4.679
7	Palibelo	2.165	3.842
8	Wawo	636	3.110
9	Langgudu	1.834	4.847
10	Lambitu	154	948
11	Sape	1.841	6.456
12	Lambu	1.195	4.446
13	Wera	1.142	4.267
14	Ambalawi	1.215	3.769
15	Donggo	496	3.194
16	Soromandi	415	2702
17	Sanggar	718	1670
18	Tambora	225	728

Sumber: bimakab.bps.go.id

Pada tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa, terdapat banyak keluarga sejahtera di Kecamatan Sape di bandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Bima. Banyaknya jumlah keluarga sejahtera dapat menjadi indikator yang memungkinkan banyaknya keluarga yang mampu membiayai pendidikan anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Terdapat 18 desa di Kecamatan Sape, di mana Desa Naru dijadikan sebagai lokasi penelitian karena dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, Desa Naru merupakan desa dengan keadaan ekonomi masyarakat relatif stabil, di mana kebanyakan keluarga memberikan pendidikan kepada anak mereka sampai ke perguruan tinggi.

Orang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja agar dapat menghasilkan uang, apabila semua kebutuhan sudah terpenuhi, maka pendapatan yang diperoleh tersebut akan di investasikan atau disimpan ke bank. Investasi adalah kegiatan menempatkan modal dalam bentuk uang maupun asset berharga, sedangkan orang yang menjalankan investasi atau yang menanam modal tersebut disebut pemodal atau investor. Kelebihan dana yang dimiliki oleh investor digunakan sebagian untuk konsumsi dan sebagian yang lain untuk investasi. Hanya sedikit badan hukum maupun individu yang dapat mengalokasikan investasi dengan baik, walaupun mereka banyak memiliki kelebihan dana (Untung, 2011: 71).

Investasi adalah gerakan awal dalam membangun perekonomian Dumairy (1996: 132). Gerakan menanam modal dapat berpengaruh terhadap rendah dan tingginya perkembangan ekonomi, serta menggambarkan lesu dan maraknya pembangunan. Dalam usaha membangun perekonomian, tiap negara

selalu berupaya membuat iklim yang bisa meningkatkan investasi. Membeli saham tidak selalu bermakna investasi, obligasi maupun aset keuangan lainnya (Triandaru, 2000: 179). Investasi bias berarti membeli kebutuhan pabrik, rumah baru, peralatan baru, dan kenaikan persediaan neto. Tujuan investasi bukan saja untuk membeli saham atau aset keuangan lainnya tapi ada banyak pengertian investasi. Dalam perspektif ekonomi Islam, investasi merupakan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Keunikan yang dimiliki masyarakat Etnis Mbojo terutama yang tinggal di Kabupaten bahwasanya, banyak masyarakat menginvestasikan uangnya di bidang property berupa tanah. Dikarenakan sangat jarang masyarakat Etnis Mbojo mengetahui bagaimana cara berinvestasi saham dan instrumen investasi lain, sehingga mengalokasikan uang untuk membeli tanah adalah alternatif yang sering dilakukan secara turun temurun. Selain banyaknya lahan kosong, profesi masyarakat sebagai petani juga menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat berinvestasi tanah.

Endrianti & Laila (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, Etnis Makassar dan Etnis Padang yang merantau ke Surabaya memandang bahwa semua harta yang dimiliki adalah milik Allah SWT, manusia hanyalah pemegang amanah, rezeki diperoleh dengan tawakal, zikir, istighfar, dan mengingat Allah SWT. Penentuan skala prioritas dapat diawali dari kebutuhan pokok dan menunaikan zakat, serta menyusun anggaran untuk kebutuhan rumah tangga, dan dana yang akan ditabung. Jika kurang maka perlu diketahui cara menutupnya. Serta menerapkan pembagian dana darurat seperti investasi dengan pembelian

rumah yang dibayar sedikit demi sedikit melalui bank. Namun terdapat perbedaan antara kedua etnis tersebut dimana jika dibandingkan dengan Etnis Madura maka Etnis Padang lebih hemat, meskipun pendapatan Etnis Padang lebih tinggi daripada Etnis Makassar. Etnis Padang lebih memilih menabung sedangkan Etnis Makassar mempunyai hutang pada kartu kredit sehingga tidak terlihat hemat. Etnis Padang jarang melakukan berlibur ke luar rumah, sedangkan Etnis Makassar akan menggunakan kartu kredit untuk belanja bersama keluarga setiap minggu.

Suhartini & Jefta (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, Etnis Cina sangat erat memegang tradisi. “*Generation to generation*” yang berarti generasi turun-temurun adalah prinsip yang menjadi ciri khas dan warisan leluhur yang telah menjadi pondasi yang kuat bagi pedagang Etnis Cina di Kya-Kya. Prinsip “*Generation to generation*” mengurus hubungan di setiap lingkungan keluarga Etnis Cina yang disebut “lingkungan dalam”. Lingkungan dalam berkaitan dengan keterlibatan anggota keluarga dalam merancang keuangan keluarga terhadap anggota keluarganya. Orang tua Etnis Cina menganggap pekerjaan yang mereka lakukan adalah untuk masa depan anak mereka yang lebih baik. Mereka sangat teliti dalam memutuskan bagaimana mengalokasikan uang yang mereka dapatkan. Keluarga Etnis Cina melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran dengan tujuan agar arus kas masuk dan keluar dapat seimbang. Pencatatan keuangan keluarga dibedakan dengan pencatatan keuangan usaha, walaupun usaha tersebut adalah usaha mereka sendiri. Hal ini dilakukan agar kebutuhan keluarga dan usaha dapat dibedakan, mereka menganggap pengeluaran

dalam usaha seluruhnya merupakan investasi. Etnis Cina juga memiliki pemahaman sendiri tentang konsep permodalan.

Lutfia (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, motivasi masyarakat Etnis Madura merantau ke luar daerah adalah untuk mendapatkan agar kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. Beberapa dari mereka merantau hanya untuk mendapatkan pengalaman. Kebanyakan dari masyarakat Etnis Madura merantau ke luar daerah secara ilegal, dan mendapatkan gaji dari pekerjaan tersebut merupakan suka duka bagi mereka. Dalam mengelola keuangan, masyarakat Etnis Madura memprioritaskan tanggungan untuk keluarga serta berinvestasi dalam bentuk emas perhiasan.

Resy Mahalelita (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, motivasi orang tua dalam memberikan dorongan kepada anak-anak mereka masih belum maksimal. Lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi salah satu penyebab mengalami salah pergaulan. Para orang tua sudah mulai paham akan pentingnya memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Faktor yang dapat mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan pendidikan lanjutan untuk anak-anak mereka di desa Gunung Besar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu datang dari keinginan anak itu sendiri dalam melanjutkan pendidikan, sedangkan faktor eksternal yaitu pergaulan anak, biaya ekonomi, dan lingkungan keluarga.

Dengan fenomena-fenomena pemaparan di atas bahwa mayoritas keluarga di Desa Naru ini memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi, peneliti ingin mengetahui motivasi keluarga ini akan

hal tersebut dan bagaimana pengelolaan keuangannya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “**Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo**”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa motivasi keluarga Etnis Mbojo membiayai pendidikan anak ke perguruan tinggi dalam pengelolaan keuangannya?
- b. Bagaimana pengelolaan keuangan keluarga Etnis Mbojo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui motivasi keluarga Etnis Mbojo membiayai pendidikan anak ke perguruan tinggi dalam pengelolaan keuangannya.
- b. Untuk mengetahui pengelolaan keuangan keluarga Etnis Mbojo.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian perlu batasan ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi penyimpangan sasaran. Maka batasan penelitian ini adalah membahas keluarga Etnis Mbojo yang memiliki anak yang sedang melanjutkan studi ke perguruan

tinggi, serta penelitian ini hanya dikhususkan pada keluarga Etnis Mbojo di Kabupaten Bima, Kecamatan Sape, Desa Naru.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun perluasan wawasan dan pengalaman tentang kondisi kerja nyata dari lapangan.
 - b. Sebagai bentuk pengaplikasian dari ilmu Manajemen Keuangan khususnya tentang pengelolaan keuangan yang telah diperdalam pada proses perkuliahan.
2. Bagi Masyarakat Etnis Mbojo
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi keluarga Etnis Mbojo untuk membiayai pendidikan anak mereka hingga ke perguruan tinggi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk program pelatihan pengelolaan keuangan keluarga atau kebijakan yang berhubungan dengan hal tersebut.
3. Bagi Universitas
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal sehingga dapat digunakan sebagai referensi tentang perkembangan kurikulum yang ada.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pengadaan penelitian yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pengambilan hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan acuan atau perbandingan bagi penelitian ini. Sebelum penelitian ini dilakukan sudah ada peneliti yang membahas tentang pengelolaan keuangan keluarga, adapun paparan penelitiannya adalah sebagai berikut.

Dwi Suhartini dan Jefta Aedhian Renata pada tahun 2012 dengan judul *Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua Etnis Cina menganggap pekerjaan yang dilakukan bertujuan untuk masa depan anak-anak mereka yang lebih baik. Mereka sangat teliti dalam memutuskan bagaimana mengalokasikan uang yang mereka dapatkan. Keluarga Etnis Cina melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran dengan tujuan agar arus kas masuk dan keluar dapat seimbang. Pencatatan keuangan keluarga dibedakan dengan pencatatan keuangan usaha, walaupun usaha tersebut adalah usaha mereka sendiri. Hal ini dilakukan agar kebutuhan keluarga dan usaha dapat dibedakan, mereka menganggap pengeluaran dalam usaha seluruhnya merupakan investasi. Etnis Cina juga memiliki pemahaman sendiri tentang konsep permodalan.

Rosalia Debby Endrianti dan Nisful Laila (2016) dengan judul *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makassar di Surabaya*. Metode yang digunakan yaitu kualitatif

deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh Etnis Padang dan Etnis Makassar terdapat perbedaan sangat mencolok. Jika dibandingkan dengan Etnis Makassar, Etnis Padang lebih hemat. Persamaannya yaitu etnis-etnis ini sama-sama meniatkan hal-hal yang mereka lakukan karena Allah, begitupun dengan pengelolaan keuangan yang mereka lakukan.

Syelvi Salama Binti Abdullah Bazher & Noven Suprayogi pada tahun 2017 dengan judul *Bagaimana Pola Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Arab yang Berprofesi Ustadz dan Dokter di Surabaya*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) *Managing income*. Prinsip keqowwaman suami itu ditopang oleh keshalihan istri. Bahwa latar belakang pekerjaan, pemahaman agama, niat, dan motivasi dapat berpengaruh terhadap perencanaan dan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh sebuah keluarga. (2) *Managing need*. Prioritas yang diutamakan adalah membayar utang sebelum membelanjakannya untuk kebutuhan sehari-hari. (3) *Managing dream*. Mendahulukan yang paling penting dari yang penting. (4) *Managing surplus and defisit*, investasi lebih diprioritaskan daripada tabungan.

Lutfia pada tahun 2019 dengan judul *Pengelolaan Keuangan Wanita Perantau Etnis Madura*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi masyarakat Etnis Madura merantau ke luar daerah adalah untuk mendapatkan agar kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. Beberapa dari mereka merantau hanya untuk mendapatkan pengalaman. Kebanyakan dari masyarakat Etnis Madura merantau

ke luar daerah secara ilegal, dan mendapatkan gaji dari pekerjaan tersebut merupakan suka duka bagi mereka. Dalam mengelola keuangan, masyarakat Etnis Madura memprioritaskan tanggungan untuk keluarga serta berinvestasi dalam bentuk emas perhiasan.

Resy Mahalelita pada tahun 2019 dengan judul Motivasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Lanjutan bagi Anak di Desa Gunung Besar Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa, motivasi orang tua yang belum maksimal dalam memberikan dorongan kepada anak mereka serta lingkungan anak yang kurang mendukung sehingga anak salah dalam bergaul, dan jika dilihat dari pemahaman orang tua dalam memaknai pentingnya pendidikan lanjutan bagi anak para orang tua sudah mulai mengerti bagaimana pentingnya pendidikan di masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan lanjutan bagi anak di desa Gunung Besar adalah sebagai berikut faktor internal yakni faktor dari di dalam diri anak itu sendiri yakni minat anak dalam melanjutkan pendidikan, sedangkan faktor eksternal yakni lingkungan keluarga, biaya ekonomi serta pergaulan anak.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Dwi Suhartini dan Jefta Ardhian Renanta (2012)	Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina	Kualitatif dengan dasar teroris phenomenology	Orang tua Etnis Cina menganggap pekerjaan yang dilakukan bertujuan untuk masa depan anak-anak mereka yang lebih baik. Mereka sangat teliti dalam memutuskan bagaimana mengalokasikan uang yang mereka dapatkan. Keluarga Etnis Cina melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran dengan tujuan agar arus kas masuk dan keluar dapat seimbang. Pencatatan keuangan keluarga dibedakan dengan pencatatan keuangan usaha, walaupun usaha tersebut adalah usaha mereka sendiri. Hal ini dilakukan agar kebutuhan keluarga dan usaha dapat dibedakan, mereka menganggap pengeluaran dalam usaha seluruhnya merupakan investasi. Etnis Cina juga memiliki pemahaman sendiri tentang konsep permodalan.
2	Rosalia Debby Endrianti dan Nisful Laila (2016)	Pengelolaan Keuangan Keluarga secara Islam pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makassar di Surabaya	Kualitatif Deskriptif	Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh Etnis Padang dan Etnis Makassar terdapat perbedaan sangat mencolok. Jika dibandingkan dengan Etnis Makassar, Etnis Padang lebih hemat. Persamaannya yaitu etnis-etnis ini sama-sama meniatkan hal-hal yang mereka lakukan karena Allah, begitupun dengan pengelolaan keuangan yang mereka lakukan.
3	Syelvi Salama Binti Abdullah Bazher & Noven Suprayogi	Bagaimana Pola Perencanaan dan Pengelolaan	Kualitatif dengan data primer dan sekunder	(1) <i>Managing income</i> . Prinsip keqowwaman suami itu ditopang oleh keshalihan istri. Bahwa latar belakang pekerjaan, pemahaman agama, niat, dan motivasi dapat

	(2017)	Keuangan Keluarga Muslim Arab yang Berprofesi Ustadz dan Dokter di Surabaya.		berpengaruh terhadap perencanaan dan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh sebuah keluarga. (2) <i>Managing need</i> . Prioritas yang diutamakan adalah membayar utang sebelum membelanjakannya untuk kebutuhan sehari-hari. (3) <i>Managing dream</i> . Mendahulukan yang paling penting dari yang penting. (4) <i>Managing surplus and defisit</i> , investasi lebih diprioritaskan daripada tabungan.
4	Lutfia (2019)	Pengelolaan Keuangan Wanita Perantau Etnis Madura		Motivasi masyarakat Etnis Madura merantau ke luar daerah adalah untuk mendapatkan agar kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. Beberapa dari mereka merantau hanya untuk mendapatkan pengalaman. Kebanyakan dari masyarakat Etnis Madura merantau ke luar daerah secara ilegal, dan mendapatkan gaji dari pekerjaan tersebut merupakan suka duka bagi mereka. Dalam mengelola keuangan, masyarakat Etnis Madura memprioritaskan tanggungan untuk keluarga serta berinvestasi dalam bentuk emas perhiasan.
5	Resy Mahalelita (2019)	Motivasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Lanjutan bagi Anak di Desa Gunung Besar Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara		Motivasi orang tua yang belum maksimal dalam memberikan dorongan kepada anak mereka serta lingkungan anak yang kurang mendukung sehingga anak salah dalam bergaul, dan jika dilihat dari pemahaman orang tua dalam memaknai pentingnya pendidikan lanjutan bagi anak para orang tua sudah mulai mengerti bagaimana pentingnya pendidikan di masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan lanjutan bagi anak di desa Gunung Besar adalah sebagai berikut faktor internal yakni faktor dari di dalam diri anak itu sendiri yakni minat anak dalam melanjutkan pendidikan, sedangkan faktor eksternal yakni lingkungan keluarga, biaya ekonomi serta

				pergaulan anak.
--	--	--	--	-----------------

Sumber: Data diolah peneliti, 2021.

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian yang telah dilakukan ini, terdapat beberapa kesamaan dalam pengambilan metode penelitiannya. Hal ini dapat dilihat dari metode yang diambil yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan phenomenology, namun terdapat perbedaan yang cukup nyata dalam penelitian ini yaitu dalam pengambilan variabel dan objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan variabel pengelolaan keuangan keluarga dengan objek Etnis Mbojo.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan pengorganisasian, pemantauan, pengarahan, perencanaan, dan pengendalian sumber daya keuangan. Lebih tepatnya manajemen keuangan menangani masalah-masalah dalam pengelolaan uang. Jatmiko (2017: 1) mengatakan bahwa pengelolaan uang adalah hal yang sangat penting dalam proses manajemen keuangan. Manajemen keuangan merupakan semua kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan aktiva, perolehan, dan pendanaan (Kasmir, 2009: 3.) Manajemen keuangan berhubungan dengan pengelolaan keuangan di antaranya seperti usaha memperoleh dana, analisis investasi, kredit, kas, perencanaan keuangan, dan anggaran (Wijaya, 2017: 2).

Kamaludin (2011: 1) mengatakan bahwa, Manajemen keuangan bisa diartikan sebagai usaha maupun kegiatan dengan tujuan menaikkan nilai perusahaan yang bisa disebut usaha untuk memperoleh sasaran untuk kekayaan para pemegang saham. Margaretha (2007: 3) mengatakan manajemen keuangan berkaitan dengan tiga keputusan utama, yaitu keputusan dividen, keputusan pendanaan, dan keputusan investasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, manajemen keuangan adalah suatu bidang fungsional yang mendalami tentang pembagian hasil operasi perusahaan, perolehan dana, dan penggunaan dana.

2.2.1.1 Tujuan Manajemen Keuangan

mengatakan bahwa, Terdapat tujuh tujuan perusahaan menurut Kamaludin (2011: 3), yaitu; pertumbuhan pendapatan, memaksimalkan keuntungan, meminimalisasi biaya, memaksimalkan penjualan dan *market share*, menghindari

persaingan, menghindari tekanan keuangan dan kebangkrutan, dan bertahan hidup. Margaetha (2007: 5) mengatakan tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Pada saat suatu perusahaan memiliki saham biasa yang diperjual belikan secara umum, artinya perusahaan tersebut memaksimalkan harga saham. Memaksimalkan kekayaan artinya meningkatkan harga saham ke harga tertinggi.

2.2.1.2 Pengelolaan Keuangan yang Benar

Manajemen keuangan adalah suatu aktivitas mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta memanfaatkan dana dengan efektif maupun efisien agar menghasilkan laba dan *economic value added*. Utari Dkk (2014: 13) mengatakan bahwa, pemodal memulai usaha dari uang, membuat komoditas, kemudian menjualnya ke pasar untuk memperoleh uang. Uang bertujuan untuk mempermudah pertukaran barang dan jasa, mempersingkat waktu dan usaha yang diperlukan untuk melakukan perdagangan (Goldfield Dkk, 1996: 5). Uang tidak untuk dikonsumsi maupun dipergunakan dalam menyokong proses produktif, hal ini disebabkan karena tidak adanya persetujuan untuk mengganti barang maupun jasa, orang-orang yang hidup di tengah hutan atau jauh dari peradaban tidak memerlukan uang. Dapat disimpulkan, fungsi uang dalam ekonomi ialah bertujuan mewujudkan aktivitas jual beli dengan harga yang semurah-murahnya agar tercapai tingkat spesialis optimum, dengan disertai peningkatan produktivitas. Sehingga uang yang diperoleh bisa dipergunakan dengan produktif, cara-cara pengelolaan keuangan yang benar menurut Utari Dkk (2014) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Keuangan merupakan ilmu dan seni dalam pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan maksudnya adalah kegiatan untuk mendapatkan modal dari biaya termurah kemudian menggunakannya dengan efektif juga efisien (Utari Dkk, 2014: 15). Utari Dkk (2014: 105) mengatakan bahwa umunya, kas bersumber dari penjualan aktiva tetap, penerimaan piutang, penjualan tunai, utang, dan modal pemilik. Kesimpulannya adalah pendapatan merupakan harta atau kas yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

2. Pengeluaran

Umunya, pengeluaran kas digunakan untuk pembayaran pajak, pembayaran premi asuransi, pembayaran jasa produksi, pembayaran deviden, pembayaran biaya pemasaran, pembayaran biaya tidak langsung pabrik, pembayaran upah buruh, pembelian bahan baku, membeli aktiva tetap, dan pengeluaran lainnya (Utari Dkk, 2014: 105). Artinya, menggunakan harta untuk kebutuhan dan keperluan disebut pengeluaran.

3. Pembukuan

Melakukan pencatatan uang masuk dan uang keluar merupakan sikap mengelola uang yang baik. Pencatatan tersebut dikenal dengan sebutan laporan laba dan rugi. Laporan laba dan rugi merupakan laporan yang dihasilkan dari kegiatan menghitung hasil operasional di antaranya yaitu beban dan pendapatan. Laporan laba rugi menggambarkan kesanggupan manajemen laba. Utari Dkk (2014: 23-24) mengatakan bahwa, laporan ini terdiri dari laporan laba rugi untuk keperluan pihak-pihak di luar perusahaan, untuk pihak-pihak di dalam perusahaan, dan untuk memutuskan investasi dalam jangka panjang.

4. Investasi

Kamaluddin (2011: 18) mengatakan bahwa, unit ekonomi seperti pemerintah, perusahaan, dan rumah tangga amat bergantung pada pasar keuangan. Unit-unit tersebut sering kali mengadakan perbelanjaan lebih sedikit daripada kesanggupan keuangannya sehingga membutuhkan tempat yang dapat digunakan untuk penyimpanan uang tersebut. Perusahaan dengan jumlah kas yang lebih dapat digunakan untuk membeli surat berharga berupa saham preferen, saham biasa, dan obligasi. Membeli efek bertujuan agar likuiditas terjaga (efek merupakan uang tunai yang dapat dengan mudah dijual di pasar modal) dan untuk tujuan investasi sementara agar mendapatkan keuntungan. Utari Dkk (2014: 105-106) mengatakan bahwa, istilah “*permanent investment*” atau “*Investment*” merupakan investasi jangka panjang dengan tujuan hanya untuk memperoleh keuntungan.

2.2.2 Manajemen Keuangan Keluarga

Cara mengatur keuangan keluarga dengan teratur dan cermat melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan/penilaian disebut manajemen keuangan keluarga (Salirawati, 2010). Keterampilan manajemen ini sangat penting dimiliki oleh setiap keluarga, karena cukup tidaknya penghasilan keluarga tergantung pada bagaimana cara mengatur ekonomi keluarga. Semakin dini kita mulai mengelola dan mengatur keuangan. Budisantoso & Gunanto (2010: 2) mengatakan bahwa, hidup dapat berubah menjadi lebih layak dan lebih baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang jika melakukan pengelolaan dan pengaturan keuangan lebih awal.

Menurut Noer (2009), perencanaan keuangan keluarga adalah suatu proses pengelolaan uang untuk mencapai tujuan keuangan. Lebih spesifik tentang

perencanaan keuangan keluarga adalah *budgeting*. *Budgeting* adalah proses menyusun dan merencanakan berapa banyak pendapatan yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu dan berapa banyak pengeluaran yang akan dibelanjakan pada periode waktu yang sama. Merencanakan keuangan keluarga selain menyusun *budgeting* adalah membiasakan mencatat. Berikut adalah manfaat mencatat bagi kesehatan keuangan keluarga menurut Noer (2009):

- a. Mengetahui ke mana saja dan berapa banyak uang yang masuk maupun keluar.
- b. Secara mental melatih kesadaran untuk bertanggungjawab atas setiap pengeluaran.
- c. Dapat melakukan pengkategorian atas setiap pengeluaran.
- d. Membantu menetapkan budget yang sesuai dengan kemampuan dan kewajiban.
- e. Mengetahui pola-pola pengeluaran baik harian, bulanan, tahunan sehingga memudahkan untuk membuat perencanaan jangka panjang.
- f. Menentukan prioritas untuk tiap jenis pengeluaran sehingga dapat menggunakan strategi pengaturan atau penyesuaian jika ada pos-os yang *over budget*.
- g. Bagi pasangan suami istri, membantu untuk selalu rukun dalam urusan keuangan karena tidak ada lagi yang disembunyikan, semuanya transparan.

Pelaksanaan manajemen keuangan keluarga dapat dilaksanakan dengan 3 langkah (Manullang, 1981), di antaranya yaitu:

1. Perencanaan Pengeluaran Keuangan Keluarga

Pertama, melakukan pendataan semua pemasukan. Tujuannya untuk mengetahui jumlah penghasilan yang diperoleh setiap bulan. Setelah melakukan

pencatatan keseluruhan dari jumlah pendapatan, selanjutnya yaitu membuat daftar pengeluaran rutin yang perlu dikeluarkan setiap bulannya, seperti belanja bulanan, lalu kemudian menjumlahkan semuanya.

Berikutnya adalah membuat daftar pengeluaran tidak rutin dengan menentukan skala prioritas. Caranya yaitu dengan menjumlahkan semua pengeluaran yang terdaftar, lalu dicocokkan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh. Apabila pengeluaran yang telah dicanangkan lebih dari pendapatan, maka perlu dilakukan penyeleksian dari pengeluaran-pengeluaran tersebut yang tidak begitu penting dan bisa ditunda untuk dipenuhi.

Berikutnya yaitu melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui:

- a. Apabila terjadi kesalahan dalam menjumlahkan pengeluaran dan pendapatan.
- b. Apabila terdapat kebutuhan rutin yang dilewati.
- c. Apabila terdapat kebutuhan yang tidak penting dan bisa digantikan dengan keperluan lainnya yang lebih penting.
- d. Apabila terdapat kebutuhan yang dapat dihemat atau ditekan sehingga bisa digunakan untuk dana darurat.
- e. Pemasukan pendapatan tambahan yang mungkin diperoleh.

2. Pelaksanaan Manajemen Keuangan Keluarga

Dalam melaksanakan rencana pengeluaran yang telah disusun, maka setelah itu dapat melakukan berbagai model/sistem, di antaranya:

a. Sistem Amplop

Sistem ini menggunakan amplop sebagai tempat untuk menyimpan sementara uang sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan. Uang

dibagi-bagi berdasarkan amplop-amplop yang telah ditentukan dan ditulis di bagian luarnya. Hal ini berarti jumlah amplop sesuai dengan jumlah kebutuhan yang telah direncanakan dan disetujui sebelumnya.

b. Sistem Buku Kas

Sistem buku kas yang dimaksud tentu saja tidak seperti yang diajarkan dalam pelajaran akuntansi, tetapi disederhanakan seperti contoh di dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Contoh Sistem Buku Kas dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga

Uraian	Pemasukan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo (Rp)
Gaji bulan Agustus	1.000.000		
Tambahan uang lembur	250.000		
Keuntungan dagang baju	200.000		
Bayar listrik		70.000	
Bayar telepon		120.000	
Bayar PAM		30.000	
SPP 2 anak		50.000	
			1.180.000

Sumber: Salirawati (2010).

c. Sistem Kas Keluarga

Merupakan sistem pembukuan keuangan keluarga yang menekankan pada pembagian pengeluaran menjadi kelompok-kelompok, di antaranya yaitu; pengeluaran tetap, harian, dan tak terduga. Semua dicatat secara rinci dalam buku dan setiap jenis pengeluaran dijumlahkan lalu ditotal dengan pengeluaran jenis lain.

d. Sistem Kas Harian

Merupakan sistem pembukuan keuangan yang menekankan pada catatan pengeluaran setiap hari. System ini biasa berhasil bila dianut oleh orang yang rajin mencatat apapun yang dikeluarkan setiap hari tanpa malas untuk menulis, meskipun pengeluaran dalam jumlah kecil. Bagi ibu rumah tangga yang menggunakan system ini harus secara sabar dan telaten menulis, sebab ketinggalan satu hari saja akan mengacaukan pembukuan berikutnya, sebab daya ingat orang memang terbatas.

3. Penilaian/Pengawasan Keuangan Keluarga

Pada dasarnya penilaian memiliki pengaruh yang baik untuk melihat apa saja yang telah dicapai terhadap pelaksanaan manajemen keuangan yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana anggaran pada bulan berikutnya. Berdasarkan penilaian ini juga akan diperoleh informasi tentang kelebihan dan kekurangan rencana anggaran kita sehingga dapat diperbaiki atau disempurnakan untuk selanjutnya.

Kriteria yang digunakan untuk menilai pengelolaan keuangan dapat berpedoman pada 5 hal, yaitu: tepat guna, tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, dan tepat kualitas (Pearce & Robinson, 1997). Penilaian akan berhasil bila dilakukan secara kontinu, menyeluruh, objektif, sistematis, dan ada kerjasama di antara semua anggota keluarga. Penilaian dapat dilakukan secara sebagian atau secara keseluruhan. Penilaian keseluruhan mencakup program secara umum, misalnya apakah keseluruhan rencana dapat terlaksana? Bagaimana keuangan secara keseluruhan? Sedangkan penilaian sebagian merupakan penilaian tiap-tiap bagian pengeluaran yang direncanakan, seperti bagian mana yang akhirnya tidak

dapat dicukupi? Apa penyebabnya? Apakah harus dianggarkan untuk dipenuhi bulan berikutnya? Dan sebagainya.

Mengelola uang dengan menulis tiap pengeluaran dan pemasukan dapat mengarahkan dalam pembuatan keputusan keuangan. Setiap keputusan keuangan yang dilakukan akan mempengaruhi pos-pos keuangan lainnya. Dengan mempersepsikan bahwa setiap keputusan keuangan sebagai bagian dari keseluruhan, maka dapat mempertimbangkan untuk sesegera mungkin mengatur pos-pos keuangan (Budisantoso & Gunanto, 2010: 2). Sedangkan Tyas (2015: 3) berpendapat bahwa, mengatur keuangan menjadi tantangan, membutuhkan perhatian khusus, strategi, kreativitas, dan disiplin untuk menjaga agar kondisi keuangan tetap sehat.

Ridha (2005: 52) mengatakan bahwa, diletakkan tiga asas yang diperkirakan cukup untuk menyukseskan kegiatan ekonomi rumah tangga, yaitu halal, hemat, dan skala prioritas.

1. Halal

Berhasilnya perekonomian rumah tangga yaitu apabila memenuhi dua sifat yaitu baik dan halal dalam penganggaran keuangan yaitu pengeluaran dan pemasukan (Ridha, 2005: 52).

2. Hemat

Ridha (2005: 57) mengatakan bahwa, hal yang sering kali menjadi perselisihan pasangan suami istri yaitu perihal ketetapan dalam membelanjakan harta dengan boros atau hemat. Kita diciptakan oleh Allah SWT sebagai umat yang tidak malampaui batas, maksudnya adalah tidak terlalu boros dan tidak terlalu kikir.

3. Skala Prioritas

a. **Kebutuhan Primer**

Kebutuhan primer berkaitan dengan mempertahankan hidup secara layak. Kebutuhan ini mendasar dan harus dipenuhi manusia. Kebutuhan primer terdiri dari sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Tanpa pangan, manusia akan meninggal. Begitu pula tanpa sandang dan pangan, manusia akan tersiksa hidupnya dan rentan terserang penyakit.

b. **Kebutuhan Sekunder**

Kebutuhan sekunder berkaitan dengan usaha menciptakan taua menambahkan kebahagiaan hidup. Kebutuhan sekunder berupa penunjang hidup dan bisa ditunda pemenuhannya setelah kebutuhan primer dipenuhi. Contoh kebutuhan sekunder yakni pendidikan, akses kesehatan, dan hiburan.

c. **Kebutuhan Tersier**

Kebutuhan tersier berkaitan dengan usaha menciptakan atau meningkatkan harga diri, prestise atau gengsi. Kebutuhan ini bisa dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Contohnya liburan ke luar negeri, perhiasan dan barang bermerk. Perkembangan kebutuhan seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia pun juga berkembang. Klasifikasi kebutuhan berdasarkan intensitas ini tidak bersifat mutlak. Kebutuhan primer antara manusia yang satu dengan lainnya bisa berbeda-beda. Contohnya, bagi petani, cangkul adalah kebutuhan primer. Namun bagi polisi, cangkul tidak masuk menjadi kebutuhannya.

2.2.3 Investasi

Mengelola uang untuk memperoleh keuntungan dengan meletakkan uang yang dimiliki pada tempat yang akan memberi nilai tambah disebut investasi. Mencari dengan investasi sangat memerlukan perhitungan dan penyelidikan dan tidak menyampingkan perihal hati-hati. Fahmi (2006: 2) mengatakan bahwa dalam berinvestasi perlu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Seni mengelola kelebihan dana sehingga dapat menjadi lebih banyak seiring berjalannya waktu disebut investasi. Syaratnya yaitu memiliki dana lebih. Maksudnya adalah, tanpa modal kita tidak bisa berinvestasi (Salim, 2010: 1). Investasi yaitu menanam modal di waktu sekarang dengan tujuan memperoleh manfaat di masa yang akan datang (Huda & Mustafa, 2014: 8).

2.2.3.1 Tujuan Investasi

Tujuan investasi ada lima, yaitu untuk berjaga-jaga, untuk memperoleh keuntungan, untuk menghindari inflasi, agar kehidupan menjadi lebih baik, dan sebagai persiapan hari tua (Salim, 2010: 7-8). Hal ini didukung dengan pernyataan Huda & Mustafa (2014: 8) yaitu, investasi bertujuan memperoleh hidup yang layak di masa yang akan datang, untuk penghemat pajak, dan mengurangi inflasi.

2.2.3.2 Proses Investasi

1. Kebijakan Investasi

Langkah pertama, menentukan kebijakan investasi, meliputi tujuan investor dan banyaknya kekayaan yang dapat diinvestasikan. Karena terdapat hubungan positif antara risiko dan return untuk strategi investasi, bukan suatu hal yang tepat bagi seorang investor untuk berkata bahwa tujuannya adalah “memperoleh banyak keuntungan”. Yang tepat bagi investor dalam kondisi

seperti ini menyatakan tujuannya untuk memperoleh banyak keuntungan dengan memahami bahwa ada kemungkinan terjadinya kerugian (Sharpe, 2005: 11).

2. Analisis Sekuritas

Selanjutnya yaitu menganalisis sekuritas, Sharpe (2005: 11) mengatakan bahwa menganalisis sekuritas dapat dilakukan dengan menilai sekuritas dengan cara individu atau tunggal, bisa juga terhadap sekelompok sekuritas tertentu yang termasuk ke dalam asset keuangan. Proses penilaian ini dilakukan dengan tujuan agar sekuritas salah harga dapat diidentifikasi lebih dulu.

3. Pembentukan Portofolio

Selanjutnya adalah membentuk portofolio, dilakukan dengan mengidentifikasi asset-aset tertentu yang tepat untuk berinvestasi, dan untuk mengetahui jumlah dana yang dimiliki investor yang kemudian akan digunakan untuk berinvestasi di asset tersebut (Sharpe, 2005: 13).

4. Revisi Portofolio

Selanjutnya Sharpe (2015: 13) mengatakan bahwa, seiring berjalannya waktu, seorang investor bisa saja melakukan perubahan pada investasi yang telah dilakukannya, sehingga hal ini berarti portofolio yang dipilihnya sudah tidak optimal.

5. Evaluasi Kinerja Portofolio

Langkah kelima yaitu menentukan kinerja portofolio, bukan saja dari keuntungan tapi juga risiko. Sehingga memerlukan pengukuran yang akurat mengenai keuntungan dan risiko (Sharpe, 2005: 13).

2.2.3.3 Jenis Investasi

Jenis-jenis investasi menurut Salim (2010) adalah sebagai berikut:

1. Investasi Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal, maka pihak perusahaan tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim asset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham.

2. Investasi Emas

Salim (2010: 23) mengatakan bahwa, berinvestasi emas sangat menarik karena harganya yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Emas juga beriringan dengan jalur inflasi, apabila inflasi meningkat, maka harga emas juga akan meningkat begitupun sebaliknya.

2.2.3.4 Investor

Investor merupakan orang yang berinvestasi dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Orang yang berinvestasi dalam properti menanti untuk dari naiknya harga properti seiring berjalannya waktu, mereka juga berharap mendapat untung dengan menyewakan property tersebut (Salim, 2010: 94). Orang yang berinvestasi di bidang lain pun berharap mendapat untung dari investasi yang mereka lakukan, karena melakukan investasi tidak berarti terus mendapat keuntungan.

2.2.4 Pendidikan

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Di sisi lain, anak adalah generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa (Ulwan, 2007: 1).

Pendidikan pada anak merupakan perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang menjelaskan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Di antara pendidikan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang sudah diterapkan Luqman pada anaknya adalah pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak (Q.S Luqman: 13-17). Begitu pula dalam hadits Rasulullah saw. kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Menuntut ilmu pengetahuan sangat dianjurkan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ

مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka

beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Sehubung dengan ayat tersebut, maka jelaslah bahwa setiap individu ataupun kelompok didorong untuk belajar, menuntut ilmu dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.5 Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”.

Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

2.2.6 Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Adi, 1994: 154).

Beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu (Thomas, 1990: 360). Penggolongan lain yang didasarkan atas terbentuknya motif, terdapat dua golongan, yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan sudah ada sejak dilahirkan dan tidak perlu dipelajari. Motif bawaan ini misalnya makan, minum, dan seksual. Motif yang kedua adalah motif yang timbul karena kedudukan atau jabatan.

Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Terdapat beberapa teori motivasi yang didasari dari asas kebutuhan. Kebutuhan adalah hal yang memotivasi orang untuk terus berusaha dan bekerja. Motivasi merupakan suatu keadaan psikologi menjelaskan perilaku manusia. Perilaku merupakan pandangan yang mendasari tujuan seseorang. Dalam memperoleh tujuan dibutuhkan hubungan dari unsur-unsur. Dapat disimpulkan bahwa, motivasi adalah hal yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Hellriegel & John (1979: 390), kekuatan tersebut sejatinya dirangsang oleh

macam-macam kebutuhan, di antaranya yaitu umpan balik, tujuan, tingkah laku, dan keinginan.

2.2.7 Motivasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Lanjutan Bagi Anak

Motivasi orang tua adalah suatu usaha orang tua dalam memberikan dorongan kepada anak-anak mereka, hal ini bertujuan untuk mewujudkan pendidikan dengan dasar kasih sayang orang tua dan juga bentuk tanggungjawab mereka terhadap anak-anak mereka. Orang tua memberikan motivasi kepada anak untuk memaksimalkan prestasi belajar dan perkembangan kognitif. Bentuk-bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat bersifat efektif, komersil, ataupun edukatif. Di mana terdapat unsur dan nilai yang menjadi motivasi bagi anak-anak untuk melakukan kemajuan yang bersifat positif. Motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan lanjutan bagi anak sangatlah penting dalam meningkatkan semangat belajar anak. Tingkah laku anak dalam kesehariannya baik di masyarakat ataupun di sekolah ialah mencerminkan peran keluarga khususnya orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada anak.

Menurut Arinditia (2016: 27), berikut faktor-faktor yang memotivasi orang tua untuk memberikan pendidikan lanjutan bagi anak-anak mereka:

1. Tanggungjawab

Sebagai orang tua, orang tua memiliki tanggungjawab kepada anak, baik dalam segi jasmani maupun rohani. Tanggungjawab orang tua tak sebatas tanggungjawab materil melainkan juga moril. Salah satunya adalah tanggungjawab untuk memberikan motivasi dalam segi moril untuk membantu anak-anak mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi yang diberikan

beragam, dapat berupa pengarahan dari orang tua, maupun penyediaan fasilitas belajar.

2. Kemajuan Anak

Tidak dapat dipungkiri, hampir semua orang tua mengharapkan anak-anak mereka berkembang dan maju, baik perkembangan intelektualnya maupun perkembangan kepribadiannya. Anak membutuhkan peran orang tua dalam proses perkembangannya. Orang tua sudah memberikan pelajaran kepada anak sejak anak-anak mereka masih balita, seperti bagaimana caranya duduk, berdiri, maupun berlari. Orang tua pasti mengharapkan perkembangan yang baik untuk anak-anaknya, sehingga suatu saat nanti anak tidak merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain.

3. Pengakuan

Selanjutnya, faktor yang memotivasi orang tua yaitu pengakuan, baik sosial maupun bersosialisasi, hampir setiap individu berkeinginan untuk dipandang baik oleh orang lain atau masyarakat. Mereka berharap mendapatkan pengakuan dari lawan interaksi mereka. Begitu pun orang tua, mereka menginginkan anak-anak mereka memiliki status sosial yang baik di masyarakat. Sehingga, orang tua selalu berusaha memberi yang terbaik untuk anak-anak mereka dalam segi pendidikan, dan memberikan fasilitas yang dapat menunjang aktualisasi mereka.

4. Rasa Aman

Rasa aman bisa diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan tersier, primer, dan sekunder. Anak akan merasa aman jika kebutuhan pokok sudah terpenuhi. Misalnya merasa aman hujan maupun panas. Sehingga orang tua akan

berusaha menyediakan rumah yang nyaman untuk anak-anak mereka. Orang tua juga memenuhi kebutuhan makan dan minum untuk anak-anak mereka, dengan tujuan supaya anak-anak sehat dan terhindar dari penyakit.

2.2.8 Pengertian dalam Perspektif Islam

2.2.8.1 Pengelolaan Keuangan dalam Islam

Ekonomi yang berdasarkan pada kebutuhan disebut Ekonomi Islam. Ekonomi Islam bersumber dari Allah, berakhir pada Allah, dan sesuai dengan syariat dari Allah. Kegiatan perekonomian seperti ekspor-impor, konsumsi, distribusi, dan produksi tidak terlepas dari ketentuan Allah. Jikalau seorang muslim bekerja dalam bidang produksi maka itu tidak lain karena ingin memenuhi perintah Allah (Qardhawi 2001: 31). Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mulk ayat 15 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن

رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ۝

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Saat bekerja, seorang muslim merasa bahwa yang mereka kerjakan adalah ibadah karena Allah. Begitupun saat mereka berdagang, menganyam, membajak, maupun pekerjaan-pekerjaan lain yang halal. Semakin mereka giat dalam bekerja, maka semakin mereka bertakwa pada Allah, semakin rapi pekerjaannya, semakin mereka dekat kepada Allah.

juga mengatakan bahwa, Ketika seorang muslim memanfaatkan sesuatu yang ada di dunia, maka ia pun sudah termasuk beribadah dan melaksanakan perintah Allah (Qardhawi, 2001: 31) . Harta yang dimiliki sejatinya adalah milik Allah, dan Allah memberikan kekuasaan terhadap harta tersebut kepada manusia. Dengan izin Allah, harta yang diperoleh tersebut sama dengan aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan dan memanfaatkan harta, dikarenakan sudah menjadi hak miliknya. Jika seorang muslim mempunyai harta, maka harta tersebut dimiliki hanya agar dapat diambil manfaatnya (Huda & Mustafa, 2014: 3). Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 168 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*”

Allah SWT memberikan perintah kepada manusia agar dapat mengelola segala yang berada di bumi, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk mengkonsumsi apa yang ada di bumi dengan baik dan benar, dan tidak mengikuti jejak setan. Harta yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah agar dapat dikelola dengan baik dan benar tanpa adanya sesuatu yang syubhat ataupun haram dalam pengelolaan harta kita. Allah SWT juga mengizinkan untuk mengembangkan harta yang kita miliki dengan benar dan tentu saja dengan izin Allah. Pada saat seorang muslim

mengelola atau mengkonsumsi harta dengan baik dan benar, maka hal itu merupakan bagian dari takwa kepada Allah SWT.

Seorang muslim seharusnya sangat paham terhadap segala perintah dan larangan Allah. Seperti halalnya jual beli dan haramnya riba, serta haramnya memakan harta orang lain secara batil (Qardhawi, 2001: 32). Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 172 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ

إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”

Terdapat banyak sekali ayat Al-Qur’an yang menjelaskan rezeki yang didapatkan oleh seorang muslim dari Allah adalah dimaksudkan supaya kita bersyukur. Apabila seorang muslim berinvestasi uang, meminjam, menyimpan, menjual atau membeli, maka mereka diberikan batasan yang sudah ditetapkan oleh Allah. Seorang muslim tidak diperbolehkan mengkonsumsi sesuatu yang haram, melakukan penyuapan, berjudi, mencuri, ataupun korupsi, semua itu merupakan larangan dari Allah SWT, Allah membatasi hal-hal tersebut untuk tidak kita lakukan.

Segala sesuatu yang ada di muka bumi adalah kepunyaan Allah. Manusia hanya diperintahkan oleh Allah untuk memanfaatkan dan memberdayakannya untuk kesejahteraan hidup manusia itu sendiri. Sehingga, harta kekayaan yang diberikan oleh Allah untuk seorang muslim haruslah dibelanjakan sebagai bentuk pengabdian

terhadap ketenteraman dan juga kesejahteraan kehidupan manusia (Al-Mishri, 2006: 28).

Salah satu konsep yang ditetapkan Islam yaitu sesungguhnya harta tidak bisa melahirkan harta. Sehingga, kepemilikan yang ditetapkan kepada pemilik harta merupakan hasil dari usaha atau jerih payah yang dilakukan. Kepemilikan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan hasil kerja keras dan kesungguhan mereka dalam bekerja. Maksudnya adalah, harta hanya bisa diperoleh dengan usaha yang keras. Kepemilikan yang dimiliki oleh manusia harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan syara' (Al-Mishri, 2006: 36).

Allah juga memberitahukan kepada manusia bahwa dalam menggunakan uang atau mengelola uang, seorang muslim tidak dianjurkan untuk melakukan pemborosan maupun menghamburkan harta yang dimilikinya. Sifat boros merupakan sifat setan sehingga hal tersebut dilarang oleh Allah SWT. Dalam Q.S Al-Isra' ayat 26 sampai 27 dijelaskan bahwa:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكُم مِّمَّ يَمْضَىٰ ۚ وَأَمْوَالُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْحِسَابِ ۗ

إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۗ

Artinya: “dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Allah melarang hamba-Nya untuk mengikuti jejak setan dalam hal apapun, karena jejak setan akan menyesatkan manusia. Menghamburkan harta adalah hal yang

dilarang oleh Allah. Allah memerintahkan untuk mendahulukan sedekah dibandingkan menghamburkan uang dengan tidak jelas.

2.2.7.2 Keutamaan Investasi dalam Islam

Kegiatan investasi bukan berarti membahas persoalan duniawi seperti yang dikemukakan oleh ekonomi sekular. Terdapat unsur yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya investasi di masa yang akan datang, yakni kehidupan akhirat yang abadi. Seorang muslim harus berusaha meraih kebahagiaan baik di akhirat maupun di dunia. Kehidupan di dunia hanya sebuah persinggahan yang harus dilewati agar dapat mencapai kehidupan yang kekal di akhirat (Nafir, 2009: 68). Dalam Al-Quran dijelaskan dalam Surah Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ^ط

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Maksud dari ayat Al-Qur’an tersebut yaitu kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus berhati-hati terhadap apa yang kita lakukan hari ini sehingga tidak merugikan kita di hari esok atau nanti di akhirat, kita berinvestasi dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran Islam, sebagai pemilik modal maka kita harus mengeluarkan zakat dari harta yang kita miliki supaya tidak ada unsur riba di dalamnya, dikarenakan harta yang kita miliki di dunia ini bukanlah milik kita

seungguhnya, melainkan terdapat hak milik orang-orang yang kurang mampu, sehingga kita harus mengeluarkan zakat dari harta yang kita miliki. Setelah kita mengeluarkan zakat dari harta kita, maka kita telah melakukan investasi untuk masa depan di dunia dan di akhirat. Zakat adalah investasi untuk kehidupan di akhirat nanti.

Huda & Mustafa (2014: 17-18) mengatakan bahwa, investasi merupakan salah satu dari konsep Islam yang memenuhi proses *tadrid* dan *trichotomy* pengetahuan tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma syariah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu dan amal, oleh karena investasi dianjurkan bagi setiap muslim. Diterangkan dalam Q.S At-Taubah ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ

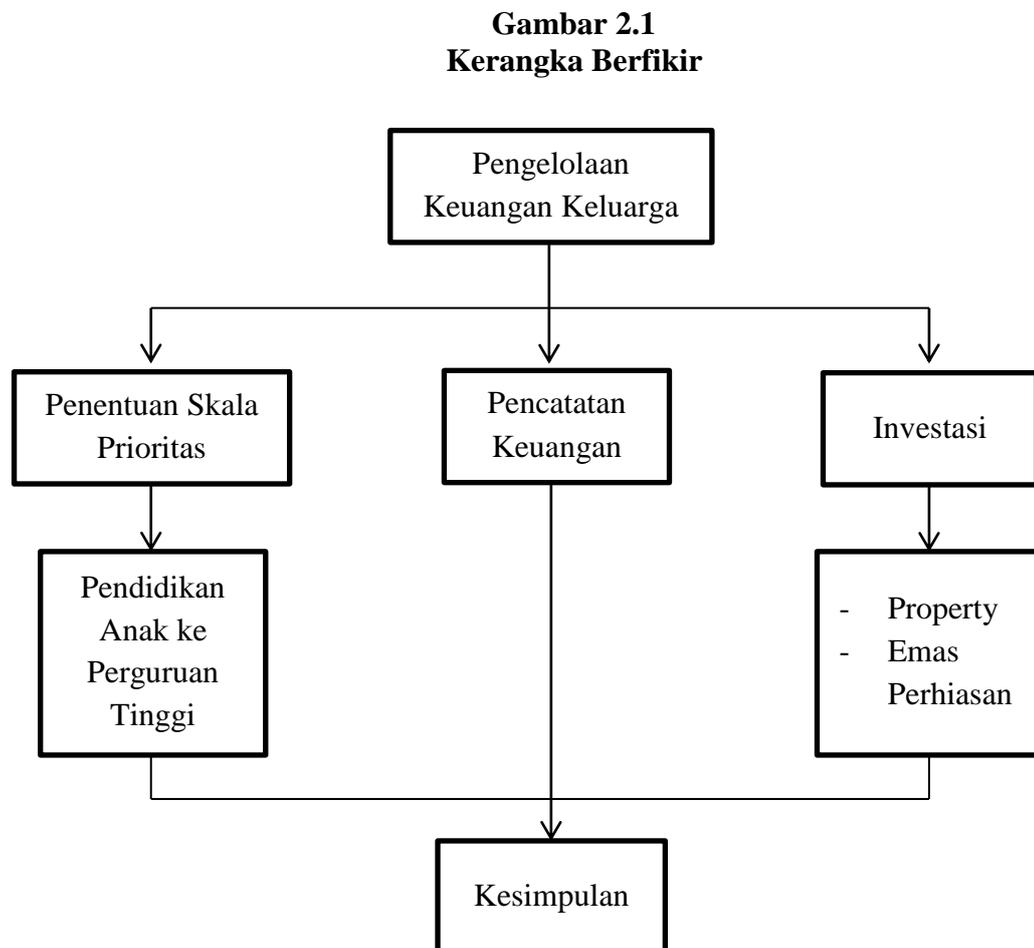
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: ‘Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.’”

Allah memberikan perintah kepada manusia agar bekerja dan menyisihkan sebagian dari rezeki yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan, manusia juga dianjurkan untuk menyimpan sebagian hartanya untuk kebutuhan lain yang lebih penting. Ayat ini memberikan pemahaman kepada manusia agar mengelola dan melakukan pengembangan terhadap harta mereka sebagai persiapan untuk masa yang akan datang.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti menggambarkan alur penelitian seperti yang tertera pada gambar 2.1 di bawah ini. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga Etnis Mbojo mengelola keuangan mereka dan juga investasi yang mereka lakukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengizinkan peneliti mencari isu, kasus, maupun kejadian menurut, fakta bahwa pengumpulan data tidak dibatasi oleh kategori yang sudah ditentukan sebelumnya atas analisis menyokong ke dalam ke rincian data kualitatif (Patton, 2006: 4). Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana penelitian menghasilkan kata-kata atau lisan dari orang-orang serta fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia.

Penelitian tentang pengelolaan keuangan keluarga Etnis Mbojo dapat diteliti dengan metode penelitian kualitatif. Karena dengan penelitian kualitatif ini peneliti bisa memahami fenomena-fenomena pada tempat penelitian. Joker (2011: 71) mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti membuat suatu usaha untuk memahami suatu realitas organisasi tertentu dan fenomena yang terjadi dari perspektif semua pihak yang terlibat. Sedangkan Sugiyono (2008: 1) mengatakan bahwa, metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena penelitiannya dilakukan pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya, disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana penelitian ini mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial. Sukandarrumidi (2006: 104) mengatakan bahwa, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran suatu gejala/suatu masyarakat tertentu. dalam penelitian ini deskriptif biasa harus terperinci dan tingkat keyakinan harus maksimal. Sedangkan Subana & Sudrajat (2009: 89) mengatakan bahwa penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.

Surakhmad (1989: 139) menyatakan bahwa penyelidikan deskriptif bertujuan pada pemecahan masalah yang ada di masa sekarang. Karena banyak sekali ragam penyelidikan demikian, metode penyelidikan deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Sedangkan pendapat lain mengatakan, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suku fenomena (Hasan, 2008: 8).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi yang digunakan peneliti sebagai sasaran penelitiannya. Dalam kasus ini lokasi yang digunakan adalah Desa Naru, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, NTB. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai sasaran adalah karena Desa Naru merupakan desa dengan keadaan ekonomi masyarakat relatif stabil jika dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Sape. Hampir kebanyakan keluarga memberikan pendidikan kepada anak mereka sampai ke perguruan tinggi.

3.3 Subjek Penelitian

Arikunto (1995: 116) mengemukakan pengertian subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek penelitian dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Faisal, 2007: 67). Sedangkan *snowball sampling* adalah dari jumlah informan yang sedikit kemudian lama-lama berkembang menjadi banyak dikarenakan kebutuhan informasi yang lebih spesifik serta lebih banyak. Mungkin dalam proses penelitiannya, penulis memerlukan informasi yang lebih dalam penelitiannya. Misalnya seseorang yang dianggap sebagai informan kunci ternyata tidak memberikan informasi yang seperti penulis harapkan, untuk itu penulis perlu informasi lain untuk mendapatkan informasi yang ditargetkan (Sugiyono, 2015: 218).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengemukakan subjek penelitian adalah keluarga Etnis Mbojo di Desa Naru, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Subjek Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Rumah Tangga
1	Tinggal di Desa Naru	869
2	Etnis Mbojo	832
3	Memiliki anak yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi di Kota Malang	6

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021.

Memiliki anak yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Kota Malang dijadikan salah satu kriteria oleh peneliti. Alasannya yaitu, Kota Malang

dikenal sebagai kota pendidikan karena merupakan salah satu pusat pendidikan di Jawa Timur. Gelar sebagai pusat pendidikan didukung dengan jumlah sekolah dan perguruan tinggi yang cukup banyak juga peningkatan jumlah pelajar setiap tahunnya. Kota Malang menjadi salah satu kota yang menjadi pilihan bagi pelajar untuk melanjutkan sekolah, terutama bagi mahasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi (Oktiannisa: 2018). Berdasarkan kriteria di atas, peneliti menemukan beberapa subjek penelitian untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Adapun nama-nama subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Nama-nama Subjek Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Nama Perguruan Tinggi Anak
1	Suhadah	Suami: Pengawas Istri: Bidan	Universitas Muhammadiyah Malang
2	Fatahiyah	Suami: Kepala Sekolah Istri: Guru	Universitas Negeri Malang
3	Nurma	Suami: Guru Istri: Ibu Rumah Tangga	- Universitas Muhammadiyah Malang - Universitas Islam Malang
4	Sri Wahyuningsih	Suami: Meninggal Dunia Istri: Wiraswasta	Universitas Muhammadiyah Malang
5	Samsiyah	Suami: Pegawai Swasta Istri: Ibu Rumah Tangga	Universitas Islam Malang
6	Rahmah	Suami: Guru Istri: Wiraswasta	Universitas Islam Negeri Malang

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021.

3.4 Data dan Sumber Data

Menurut Susetyo (2010), data adalah bentuk jamak dari datum yang berarti “banyak”. Data merupakan kumpulan fakta, keterangan atau angka-angka yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Data dapat dibedakan dalam beberapa golongan tergantung dari sudut pandangnya, berdasarkan penelitian ini jenis

data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung kepada objeknya (Arikunto, 2010: 172), sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2008: 19).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat dikumpulkan atau diperoleh dari berbagai sumber data. Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Widoyoko, 2012: 29). Sedangkan Hasan; dkk (2002: 117) mengatakan bahwa, pemahaman mengenai sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketetapan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketetapan dan kekayaan data yang diperoleh. Data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Kelompok jenis sumber data secara menyeluruh dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Narasumber (informan)

Menurut Hasan dkk (2002: 117), narasumber sangat penting dalam penelitian kualitatif karena narasumber yang menjadi sumber informasi inti dalam penelitian.

2. Peristiwa atau aktivitas

Menurut Hasan dkk (2002: 118), dengan peristiwa atau aktivitas peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

3. Tempat atau lokasi

Menurut Hasan dkk (2002: 119), tempat atau lokasi dalam penelitian ini adalah tempat yang dapat memberikan informasi bagi peneliti terkait dengan penelitian.

4. Dokumen dan arsip

Menurut Hasan dkk (2002: 119), dokumentasi dan arsip adalah bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Bisa berupa rekaman, bukan hanya yang tertulis, melainkan juga dapat berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu. Sementara itu, bila merupakan catatan rekaman yang bersifat formal atau resmi dan terencana biasanya cenderung disebut “arsip”.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Riduwan (2005: 69) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah teknik pengumpulan data yang paling tepat sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliabel. Sedangkan Nazir (2005: 176) mengatakan bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Metode pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya (Widoyoko, 2012: 33).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2008: 62). Dengan demikian

peneliti memiliki beberapa teknik untuk mengambil data agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan berhasil, adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Usman (2006: 57-78) mengatakan bahwa, wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancara disebut *interviewee*. Sedangkan Riduwan (2005: 74) mengatakan bahwa, wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.

Eriyanto (1999: 280) mengatakan bahwa, wawancara adalah suatu proses dinamis dimana antara responden dan pewawancara saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Latar belakang baik responden maupun pewawancara akan berakibat pada jawaban yang diberikan responden. Responden mempunyai beberapa sifat dan atribut pribadi tertentu yang mempengaruhi ketepatan dan kualitas jawaban mereka. Sifat-sifat yang melatarbelakangi wawancara seperti usia, jenis kelamin, agama, suku atau pendidikan dapat menimbulkan sikap dan kecenderungan tertentu yang akan mempengaruhi jawaban responden. Kegunaan wawancara untuk mendapatkan data di tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman, 2006: 78).

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang penting ialah

mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti (Usman 2006: 54). Sedangkan Rakhmat (2004: 83) mengatakan bahwa, sebenarnya setiap hari kita selalu melakukan observasi. Dengan observasi itulah kita memperoleh informasi tentang dunia di sekitar kita. Observasi adalah kegiatan kita yang paling utama dan teknik penelitian yang paling penting.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah berkaitan dengan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, serta pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi gambar, suara, kutipan-kutipan tertulis, dan lain-lain.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu penelitian dalam menggunakan metode pengumpulan data, dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data (Arikunto, 1995: 135). Sedangkan Ghony (1988: 322-323) mengatakan bahwa, instrumen dapat digunakan untuk menstandarkan prosedur perolehan data dari suatu eksperimen ke eksperimen yang lainnya. Karena fungsi instrumen membatasi lingkungan atau ruang lingkup dengan cara tertentu maka jelaslah bahwa instrumen juga dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan dari berbagai situasi.

Ada perbedaan antara instrumen penelitian kualitatif dan kuantitatif, karena memang jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif memang berbeda, alat yang

digunakan juga berbeda. Pada penelitian kuantitatif umumnya peneliti menggunakan instrumen (alat ukur) untuk mengumpulkan data, sedangkan penelitian kualitatif (naturalistik) peneliti lebih banyak menjadi instrumen sebab dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan kunci dari instrumen itu sendiri (*Key instrument*) (Riduwan, 2005: 77).

3.7 Analisis Data

Hasan (2008: 30) mengatakan bahwa analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Akan tetapi analisis data kualitatif hanya terbatas pada teknik pengelolaan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi. Sedangkan Sudjarwo & Basrowi (2009) mengatakan bahwa, perbedaan ini bergantung pada proses pengambilan data dan sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti. Apabila yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung, partisipatoris, dan melakukan proses wawancara mendalam maka analisisnya pastilah analisis kualitatif. Apabila datanya yang dikumpulkan itu melalui angket, mencakup sampel yang besar maka analisisnya kuantitatif (statistik).

Sedangkan Nazir (2005: 346) mengatakan bahwa, analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis maka data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Pengumpulan Data

Seperti yang telah dikemukakan pada teknik pengumpulan data di atas, penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang diperlukan serta dokumentasi sebagai bukti penelitian. Penelitian ini juga disebut penelitian naturalistik, mengungkapkan apa adanya yang terjadi di lapangan. Nasution (2003: 54) mengatakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara. Wawancara yang dilakukan sering bersifat terbuka dan tidak terstruktur.

3.7.2 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh selama penelitian cukup banyak sehingga peneliti membutuhkan pencatatan secara teliti dan rinci. Demikian itu, peneliti melakukan analisis data dengan melalui reduksi data. Nasution (2003: 129) mengatakan bahwa, laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

3.7.3 *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah semua data diformat dalam bentuk tulisan, maka selanjutnya adalah melakukan *display* data. *Display* data adalah pengelolaan data setengah jadi dari hasil reduksi data yang dikategorikan sesuai tema-tema yang lebih sederhana. Menurut Herdiasnyah (2012: 176) dalam *display* data terdapat beberapa tahapan yaitu:

1. Kategori tema, mengelompokkan tema-tema yang telah disusun dalam tabel akumulasi team wawancara
2. Subkategori tema, mengkategorikan data pada pecahan atau bagian tema yang lebih kecil dan lebih mudah dimengerti,

3.7.4 Conclusion Drawing/Verification (Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi)

Jadi langkah selanjutnya adalah mengambil sebuah kesimpulan. Jadi data yang diperoleh sejak mulanya mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mulanya masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung (Nasution, 2003: 130).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan dipaparkan pada bab ini dengan judul penelitian pengelolaan keuangan keluarga Etnis Mbojo. Oleh karenanya, pada bagian ini akan memaparkan data hasil observasi maupun wawancara dan pembahasan hasil penelitian. peneliti. Adapun sub-bab pada bab IV ini adalah sebagai berikut.

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa data dari penelitian ini diperoleh dari dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer didapat dengan melakukan wawancara langsung terhadap sumber informasi atau subjek wawancara dan untuk sumber data sekunder peneliti menggunakan situs web resmi maupun web lain yang menjelaskan tentang Etnis Mbojo serta jurnal-jurnal maupun media lain untuk menggali lebih dalam tentang masyarakat Etnis Mbojo. Dengan ini peneliti akan memaparkan satu persatu hasil penelitian terhadap subjek penelitian.

4.1.1 Sejarah Etnis Mbojo

Bima (Mbojo) adalah nama sebuah kabupaten yang relatif terpencil di peta wilayah Republik Indonesia. Pada zaman dahulu Bima merupakan sebuah kerajaan yang cukup penting peranannya di bagian timur Indonesia. Kerajaan Bima adalah salah satu dari enam kerajaan yang pernah ada di pulau Sumbawa, yakni: kerajaan

Dompu, Sanggar, Tambora, Pekat, Sumbawa dan kerajaan Bima menempati posisi wilayah bagian timur pulau Sumbawa (Hamzah, dkk, 2017).

Menurut BO (Catatan Kerajaan Bima), yang merintis kerajaan di Bima adalah seorang pendatang yang berasal dari Jawa yang bergelar *Sang Bima*, yang kemudian menikah dengan Putri Tasi Sari Naga. Dari hasil pernikahannya melahirkan dua orang putra yang bernama Indra Zamrud dan Indra Komala. Kedua putra Sang Bima tersebut menjadi cikal bakal keturunan raja-raja Bima.

Sebelum Sang Bima mendirikan Kerajaan Bima, terdapat komunitas masyarakat kecil tersebar di pegunungan yang mengitari *Oi Ule* (teluk Bima). Masyarakat pegunungan disebut *Dou Donggo* yang berarti orang pegunungan (Jonker, 1893), *Dou* (orang) dalam kebudayaan Bima biasa penyebutannya untuk kelompok masyarakat kecil seperti penyebutan pada *Dou Sila* untuk orang di wilayah Bolo, *Dou Parado* untuk orang di wilayah Parado, dan lain-lain. Secara keseluruhan dalam skala besar masyarakat Bima disebut *Dou Mbojo*. Kata *Mbojo* berasal dari kata *Dana Babuju* yang berarti tanah tinggi, awalan *Dana* yang berarti tanah yang menunjukkan wilayah atau suatu daerah hingga menjadi *Dana Mbojo*. Dalam keseharian mereka dipimpin oleh seorang *Ncuhi* yang diangkat dari seseorang yang dianggap suci, *Ncuhi* selain sebagai pemimpin kelompok masyarakat juga merupakan “High Priest” pemuka agama tertinggi. Namun *Ncuhi* yang berarti awal kehidupan diambil dari sebuah kalimat “*Ncuhi Ade du dou ma dou, ina mpuuna ba weki, ma rimpa di siri wea nggawona, di batu wea lelana*”. Masa *Ncuhi* Bima awalnya disebut *Dana Mbojo* yang berarti tanah yang tinggi (Amin, 1971) berbentuk undas jantan. Untuk kebutuhan hidup kesehariannya mereka hidup dengan sistem berburu yang disebut “*Nggalo*”.

Dou Mbojo atau dikenal dengan Etnis Mbojo menganut kepercayaan Animisme dan Dinanisme di mana mereka mempercayai arwah atau roh leluhur mereka yang menghinggapi pohon dan batu besar yang disebut *Parafu ro Waro*. Tempat-tempat yang dianggap parafu sangat dikeramatkan oleh Dou Mbojo bahwa mereka meyakini arwah leluhur masih berada di tempat tersebut, untuk menghormati tempat parafu biasa dilakukan Ngaha Caru dimana orang membawa berbagai makanan enak untuk dimakan di tempat itu. Namun sangat beda dengan praktik Hindu yang biasanya makanan hanya diletakkan pada tempat yang dianggap suci. Dou Mbojo mempercayai bahwa di atas puncak pegunungan dihinggapi oleh arwah leluhur mereka, untuk arwah suci Waro diyakini menghinggapi puncak gunung yang berasal dari arwah para Ncuhi (Elbert, 1908), dan arwah orang biasa hanya menghinggapi sekitar tempat kuburan dan di atas atap rumah dan terbukti banyak ditemukannya makam-makam kuno di atas pegunungan Soromandi dan Padende, hingga kini Parafu ro Waro masih dipercayai oleh masyarakat Donggo, Tarlawi dan Lambitu.

Terdapat cerita lisan masyarakat Donggo di Desa Kala, berkembang kisah kerajaan Mbojo yang dimulai dari desa mereka, setelah menemukan tempat yang baru dan strategis untuk dipindahkan dari tempat semula yaitu di Kala. Dalam hal ini tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat Desa Kala adalah kisah dahulu dituturkan turun temurun, diperkirakan kerajaan Mbojo adalah sebuah kelompok Ncuhi yang berperang melawan kekuatan kerajaan lain, kemudian mereka kalah dan naik di atas Kala (pegunungan) untuk mencari tempat yang aman. Kerajaan Mbojo juga mengadakan kontak dengan kerajaan-kerajaan lain di luar Dana Mbojo seperti kerajaan Gowa dan kerajaan di Pulau Jawa (Depdikbud, 1998). Kisah kerajaan Mbojo

yang dikisahkan oleh masyarakat Kala tersebut juga secara kebetulan mempunyai keterkaitan tentang perang di wilayah sekitar Kala tersebut yang terdapat pada prasasti Blanjong di Sanur Bali yang berasal pada abad ke-10, dimana mengisahkan kemenangan Rasa Kesari Warmadewa atas musuh-musuhnya di Gurun dan Swal.

Menurut Goris memperkirakan Gurun terletak di Lombok dan Kempers memperkirakan Swal terletak di suatu tempat yang jauh diseberang lautan, tidak berlebihan jika Kerajaan Bali sampai di wilayah Sumbawa. Kata asal Swal kemungkinan besar adalah Sowa, yaitu tempat situs Wadu Pa'a berada (Susetyo, 2014). Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa wilayah para Ncuhi dahulu juga disebut sebagai kerajaan kecil yang dikisahkan dengan nama kerajaan Mbojo, jarak antara Sowa dan Kala terdapat dalam satu wilayah bagian barat teluk Bima. Bila dikaitkan dengan penuturan lisan Kala dan tulisan pada situs Blanjong, diperkirakan mereka (kelompok Ncuhi) berperang melawan Kerajaan Bali setelah kalah lalu pindah naik ke tempat yang aman di atas Kala.

Para Ncuhi mempunyai wilayah kekuasaan masing-masing, namun ada lima penguasa Ncuhi yang memegang tampuk kekuasaan tertinggi yang meliputi seluruh teritorial dan tergabung dalam satu federasi yaitu Dana Mbojo. *Ncuhi Dara* bagian Bima tengah (sentral pemerintahan), *Ncuhi Doro Wuni* bagian Bima timur (pusat pertanian dan peternakan), *Ncuhi Banggapupa* bagian Bima utara (pusat maritim), *Ncuhi Parewa* bagian Bima selatan (pusat militer), dan *Ncuhi Bolo* bagian Bima barat (pusat keagamaan).

Ncuhi adalah para pemimpin yang memegang teguh musyawarah untuk membicarakan berbagai permasalahan dan perkembangan wilayah masing-masing. Apabila ada persoalan yang perlu disimpulkan bersama, yang ada sangkut pautnya

dengan kepentingan daerah bersama pula, maka berkumpullah mereka untuk memusyawarakannya (Amin, 1971: 10). Menurut Bouman, para Ncuhi itu pada hakikatnya adalah para tuan tanah yang berkuasa di wilayahnya masing-masing, yang kemudian dipersatukan oleh Maharaja Sang Bima menjadi satu kerajaan yang bercorak kehinduan (Depdikbud, 1997). Setelah berdirinya Kerajaan Bima, fungsi para Ncuhi tetap pada tempatnya serta para kelima Ncuhi tertinggillah yang melantik raja. Pelantikan raja dahulu dilakukan oleh Ncuhi hingga masuknya masa kesultanan para Ncuhi diberikan jabaran sebagai para Bumi, seperti Ncuhi Dara menjadi Bumi Luna dan Ncuhi Banggapupa menjadi Bumi Banggapupa (Chambert-Loir, 2004: 123).

Dalam naskah Kerajaan Bima, awal munculnya Sang Bima ketika ditemukan oleh para Ncuhi saat dia sedang memahat batu di Sowa hingga tersiar kabar di seantero negeri. Maka ketika perjumpaan dengan Ncuhi Dara dan Ncuhi Padolo terciptalah kesepatan antara Sang Bima untuk menjadi Raja negeri ini (Mahyudin & Nurbaiti, 1984). Semua Ncuhi Dana Mbojo bersepakat untuk mengikuti keputusan yang ditetapkan oleh Ncuhi Dara bahwa akan mengangkat Sang Bima sebagai Raja.

Sang Bima adalah seorang guru yang menguasai tulis menulis dan terpelajar. Terjadi kesepakatan antara sang Bima dengan para Ncuhi dengan menggunakan komunikasi bahasa yang dimengerti. Menurut penulis ada dua kemungkinan bahwa Sang Bima adalah orang lokal yang sudah tahu bahasa lokal ataupun pendatang namun sudah cukup lama menetap di Bima. Bukan orang biasa jika sudah menguasai sosial budaya masyarakat setempat, ratusan Ncuhi di Dana Mbojo yang diwakili oleh dua orang Ncuhi bermusyawarah bersama Sang Bima hingga mencetuskan dan melahirkan kerajaan baru di timur Nusantara yaitu Kerajaan Bima yang mempersatukan seluruh kelompok-kelompok Ncuhi (Muljana, 2005: 269).

Setelah mempersatukan seluruh kelompok Ncuhi dan membentuk kerajaan maka Sang Bima menuju pulau Satonda dan menikah. Identitas dan silsilah Sang Bima banyak terekam pada teks sastra peninggalan kerajaan Bima itu sendiri yang sudah dicampur dengan legenda dan mitos, namun pada dasarnya Sang Bima digambarkan sebagai seorang sakti. Tentang Sang Bima yang kisahnya digambarkan dengan penuh heroik dan legenda sebagai pengkultusan seorang Dewa yang turun dari langit kemudian melahirkan Raja-raja Bima, pengkultusan Dewa pada Maharaja Sang Bima sebagai seseorang yang suka berpetualang, senang akan sesuatu yang menantang seperti yang tertulis dalam naskah Hikayat Sang Bima.

Berdirinya Kerajaan Bima sebagai kekuatan baru di timur Pulau Sumbawa membuka lembaran baru sejarah Nusantara. Secara resmi Kerajaan Bima berdiri ketika dikukuhkannya Raja Madura Indra Zamrud anak dari Sang Bima. Setelah bersepakat dengan para Ncuhi membentuk kerajaan Bima lalu Sang Bima pergi menuju ke barat dan mengirim anaknya Indra Zamrud dan Indra Komala datang untuk melanjutkan kembali menjadi Raja sesuai dengan janjinya (Amin, 1971: 11). Mengenai datanya kedua anak laki-laki Sang Bima tertulis pada BO kantor peninggalan Raja Manggampo Donggo (1490-1500) dari aksara Bima ditulis kembali menggunakan aksara Jawi (Arab Melayu) oleh pejabat istana yang bernama Abdul Rasyid di era Sultan Hasanuddin.

Indra Zamrud menjadi Raja Bima kedua dengan gelar Maharaja. Gelar Maharaja merupakan gelar simbolis yang dianugerahkan oleh rohaniwan Budhis kepada para raja maupun calon raja yang membuka tanah untuk dianugerahkan pada komunitas Hindu atau Budha, gelar Maharaja biasa dipergunakan oleh para Raja yang melancarkan usaha pembangunan besar-besaran seperti untuk candi Borobudur dan

Prambanan (Lombard, 2000). Dalam silsilah Raja Bima, setelah Indra Zamrud menjabat kemudian diganti oleh anaknya Batara Bima. Dalam artian umum Batara yang berarti pelindung umat manusia disematkan pada gelar seorang Raja sebagai pengkultusan Dewa, peninggalan para Batara bisa dilihat dengan adanya Parang La Nggunti Rante.

Penggunaan gelar Batara mulai dari Raja Batara Bima atau Sang Bima kemudian diganti oleh anaknya Batara Sang Loka hingga anaknya Batara Sang Bima atau Sang Bima II yang melahirkan garis keturunan Raja Dompu pertama yaitu Batara Dompu. Gelar Batara dipergunakan pada era Raja Batara Mitar Indra Marta yang diketahui dalam naskah kuno Bima mulai kontak dengan kerajaan Majapahit dan menikahi seorang putri bangsawan disana yang melahirkan Manggampo Jawa. Batara Mitar Indra Marta dikukuhkan sebagai Raja Bima yang ke V sekitar tahun 1330 M sebagai Raja bergelar Batara terakhir, dan juga gelar Batara tidak ditemukan digunakan oleh para Raja mulai dari kerajaan Wirata hingga Majapahit (Raffles, 2014). Gelar Batara hanya digunakan oleh Raja-raja Bima karena sejauh ini penulis belum menemukan catatan atau literatur lain yang menggunakan gelar batara pada kerajaan lain.

Pada era Raja Manggampo Jawa gelar Maharaja kembali dikenakan setelah dia kembali dari Jawa (Majapahita) kemudian dilantik menjadi Raja Bima ke VI menggantikan ayahnya Batara Mitar Indra Marta. Manggampo Jawa dilantik sekitar tahun 1370 M. Mulai pada era raja ini peradaban Kerajaan Bima berkembang pesat dalam bidang pendidikan, teknologi dan lain-lain. Pemerintahan mulai dibuat dengan sistem yang lebih baik lagi dengan sistem pemerintahan Jeneli dan Tureli, pencatatan BO istana mulai dilakukan dengan daun lontar dan mulai pengenalan pembuatan batu

bata oleh seorang bernama Aja Panuli yang bersama dengan Manggampo Jawa dari tanah Jawa (Chambert-Loir, 2004: 117).

Sejak pemerintahan Raja Manggampo Jawa, memindahkan posisi kerajaan dari Ncandi ke pusat Rasanae Dana Mbojo (sekarang Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima). Oleh sebab itu beliau dikenal dengan gelar anumertanya Ma Ntau Bata Baharu artinya yang mempunyai istana baru. Ketika wafat dia masih menjabat sebagai raja sekitar tahun 1400 M, lalu posisi raja diganti oleh istrinya Ratna Lila yang kemudian diganti lagi oleh saudara Manggampo Jawa yaitu Indra Kumala sebagai Raja Bima ke X, lalu kemudian Raja Indra Kumala diganti oleh anak Ratna Lila yaitu Indra Luka yang dapat dipastikan anak dari Manggampo Jawa. Dalam tampuk kekuasaan tangan Raja Indra Luka, Paju Longge hingga Raja Indra Mbojo kegemilangan meredup tak ada catatan pencapaian politik atau kinerja yang menonjol pada kerajaan.

Kejayaan dan kegemilangan kerajaan Bima kembali bersinar ketika Raja Ma Wa'a Bilmana menjadi Raja Bima ke XV yang dilantik pada sekitar tahun 1480 M menggantikan saudaranya Raja Indra Mbojo. Di era Raja Bilmana perluasan wilayah kekuasaan dilakukan olehnya ke wilayah timur, sehingga jabatan raja diberikan pada adiknya Manggampo Donggo (Raja Bima ke XVI) dan dia sebagai Tureli Nggampo (Raja Bicara) hingga terucaplah sumpah pada kedua adik tersebut yang dikenal dengan nama 'Sumpah Bilmana'.

Perluasan wilayah ke timur dilanjutkan oleh anak Bilamana yaitu Tureli Nggampo (Jabatan), invansi daerah timur dari Komodo, Manggarai, Ende, Larantuka, Sumba, Solor, Sawu hingga Solo. Maka dari itu Tureli Nggampo diberi gelar Makapiri Solo yang berarti menaklukkan hingga Solo (Chambert-Loir & Maryam, 1999). Makapiri Solo sempat menjadi Raja Bima yang ke XVIII dengan nama Tureli

Nggampo I dilantik pada sekitar tahun 1520 hingga tahun 1530 M, digantikan oleh anak Manggampo Donggo yaotu Raja Ma Wa'a Ndapa, yang menurut penulis dimana anak Bilmana mengembalikan jabatan Raja kepada anak Manggampo Donggo untuk memenuhi perjanjian atau sumpah yang dibuat oleh Bilmana, adapun yang melanggarnya akan terkena sumpah seperti yang diikrarkan. Kerajaan Bima tetap berdiri hingga tahun 1640 M dengan raja terakhir Ma Ntau Asi Peka atau dikenal dengan nama Raja Salisi (1590-1620 M) dimana kerajaan diganti dengan sistem kesultanan dan masuknya agama Islam di tanah Bima.

4.1.2 Fenomena dan Keunikan-Keunikan Masyarakat Mbojo

Mayoritas masyarakat Suku Mbojo hampir 100% beragama Islam, bahkan Suku Mbojo yang tinggal di Bima bisa dikatakan 100%, Suku Mbojo terkenal sangat taat dalam beragama, seperti halnya Suku Melayu, Suku Madura atau Suku Bugis yang juga sangat menjunjung agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tulisan lama tentang Kerajaan Bima menggambarkan masyarakat Bima sudah banyak yang menganut Islam bahkan sebelum Islam memasuki kancah politik dan pemerintahan. Bima sebelum masa kesultanan digambarkan sebagai daerah yang penduduknya beragama Hindu.

Masyarakat Bima (*Dou Mbojo*) merupakan masyarakat yang berbudaya dan memiliki kebudayaan yang agung diwarisi sejak zaman Naka, Makambara Makimbi, Ncuhi (kepala suku) hingga zaman kesultanan dan sampai saat ini. Budaya Bima sebagai perisai kehidupan yang paling menonjol adalah budaya "Maja labo dahu". Sebagai simbol yang dibudayakan agar menjadi banteng dan tindakan seseorang dalam kehidupan yang dapat memberikan petunjuk untuk menetapkan tentang tindakan yang baik atau buru, demikian 'Maja Labo Dahu' sebagai sebuah sistem

nilai budaya masyarakat Bima pada masa pemerintahan sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951 dan Etnis Mbojo pada umumnya.

Kata *Maja* berarti ‘takut’, *labo* berarti ‘dan’, serta *dahu* berarti ‘takut’. Jika kita meninjau kata di atas secara sistematis atau maknawi, *Maja* (malu) bermakna bahwa orang ataupun masyarakat Bima pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin 1917-1951 akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor Tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap Tuhannya. *Dahu* (takut) hampir memiliki proses interpretasi yang sama dengan kata malu tersebut. Sama-sama takut ketika melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan. Sebagai tambahan bahwa, orang Bima pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin akan malu dan takut pulang ke kampung halaman mereka ketika mereka belum berhasil di tanah rantaian. Kalau kita telusuri berdasarkan sejarahnya, falsafah hidup ini sudah didengungkan sejak zaman kerajaan dulu. Sehingga masyarakat Bima pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin sudah mengenakan jilbab bagi kaum wanita dan mereka sangat menjaga harga diri mereka bahkan mereka sangat takut memperlihatkan bagian tubuh ataupun wajah mereka terhadap laki-laki.

Dulu, yang oleh penulis dikatakan jilbab adalah sarung yang digunakan untuk menutup aurat mereka, itu dikarenakan mereka memahami betul-betul arti ataupun simbolisasi dari budaya *maja labo dahu* tersebut. Kita mengenalnya sebagai “Budaya Rimpu” atau proses penutupan aurat pada wanita. Oleh karenanya, pada zamannya budaya rimpu merupakan implementasi *real* dari budaya *maja labo dahu* tersebut.

Desa Naru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima yang terletak pada ujung pulau Sumbawa NTB. Mayoritas penduduk

Desa Naru bermata pencaharian sebagai petani. Umumnya masyarakat Desa Naru berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Warga dengan kategori kurang masih di atas angka 50% (Lastuti dan Anisah, 2018). Namun jika dibandingkan dengan desa lain di kecamatan Sape, Desa Naru termasuk desa dengan jumlah penduduk sejahtera dan berpendidikan lebih banyak. Berikut beberapa budaya yang masih melekat dan sering ditemui di Kecamatan Sape khususnya di Desa Naru.

1. Budaya Rimpu

Salah satu dari sekian budaya yang masih dilestarikan oleh rakyat Bima di tanah leluhur Bima adalah budaya Rimpu. Budaya Rimpu telah hidup dan berkembang sejak masyarakat Bima ada. Rimpu merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam.

Rimpu adalah cara berbusana masyarakat Bima yang menggunakan sarung khas Bima. Rimpu merupakan rangkaian pakaian yang menggunakan dua lembar (dua *ndo'o*) sarung. Kedua sarung tersebut untuk bagian bawah dan bagian atas. Rimpu ini adalah pakaian yang diperuntukkan bagi kaum perempuan, sedangkan kaum lelakinya tidak memakai rimpu tetapi 'katente' (menggulung sarung di pinggang). Sarung yang dipakai ini dalam kalangan masyarakat Bima dikenal sebagai *Tembe Nggoli* (sarung songket). *Kafa Mpida* (benang kapas) yang dipintal sendiri melalui tenunan khas Bima yang dikenal dengan *Muna* (Ismail, 2005).

Rimpu digunakan oleh mereka yang sudah balig atau menikah, dalam agama atau trend sekarang di sama artikan dengan kerudung. Namun pada beberapa referensi, kerudung di Indonesia baru terkenal pada tahun 1980-an.

Rimpu memiliki beberapa fungsi dalam menyikapi jamannya pada saat itu. *Pertama*, rimpu merupakan identitas keagamaan, sehingga pada bagian ini dengan adanya perkembangan dakwah di Bima yang cukup pesat, maka kaum wanita mulai mempelajari dan memaknainya sebagai suatu nilai-nilai luhur. *Kedua*, Rimpu dikombinasikan dengan budaya lokal masyarakat pada saat itu yaitu kebiasaan menggunakan sarung tenun dalam aktifitas sosial. Intergrasi ini menjadikan icon budaya Bima yang mulai berkembang. *Ketiga*, Proteksi diri kaum hawa ketika melakukan interaksi sosial. Klimaks kondisi ini terjadi ketika jaman kolonial Belanda dan Jepang. *Keempat*, rimpu merupakan alat pelindung terhadap kondisi lingkungan yang buruk, disisi lain juga Pembajakan Makna dan Budaya.

Rimpu terdiri dari 2 model, yang pertama *Rimpu Mpida*, khusus untuk gadis Bima atau yang belum berkeluarga, model ini juga sering disebut cadar ala Bima. Dalam kebudayaan masyarakat Bima, wanita yang belum menikah tidak boleh memperlihatkan wajahnya, bukan berarti gerak-geraknya dibatasi. Hal ini menunjukkan budaya yang diciptakan oleh para mubalig sudah mengakar sampai pelosok desa. Namun dengan modernisasi yang salah diartikan membuat identitas tersebut rapuh termakan jaman. *Kedua*, *Rimpu Colo*, rimpu jenis ini diperuntukkan bagi ibu-ibu rumah tangga. Toleransi agar mukanya sudah boleh dilihat oleh masyarakat luas. Di pasar-pasar tradisional di Desa Naru, masih bisa ditemukan ibu-ibu yang memakai rimpu dengan sarung khas dari Bima (tembe nggoli) (Aulia, 2013).

2. Ziki labo Peta Kapanca

Prosesi acara *Ziki labo Peta Kapanca* di Bima sudah menjadi tradisi oleh masyarakatnya pada saat upacara pernikahan, tradisi ini sudah dimulai dari nenek moyang terdahulu. Sejak Islam menjadi anutan *Dou Mbojo* (orang Bima), ajaran Islam memberikan inspirasi sebagai sumber undang-undang dan peraturan dalam kerajaan yang diatur menurut tata cara Islam sehingga dalam kehidupan masyarakat beberapa aspek diwarnai dan dijiwai oleh ajaran Islam. Tidak heran kemudian, masyarakat Bima dewasa ini memiliki adat istiadat yang bercorak Islam sebagai warisan yang diterima secara turun temurun, salah satunya yakni *Ziki labo Peta Kapanca*.

Ziki Kapanca adalah melagukan syair-syair yang berisi ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT, dan kalimat selamat datang kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, di Madinah dikenal dengan lagu Marhaban, yang tidak diiringi musik. Sedangkan *Peta Kapanca* adalah upacara penempelan inai di telapak tangan pengantin putri dan putra, dilakukan oleh lima orang tua adat wanita dan lima orang tua adat laki-laki secara bergilir. Dan upacara *Peta Kapanca* diiringi dengan *Ziki Kapanca* (Fajrin, 2017).

Menurut pemahaman orang Bima khususnya masyarakat Desa Naru dalam pelaksanaan acara *Ziki labo Peta Kapanca* ini terdapat dua kali dalam kehidupan manusia, yaitu: *pertama*; pada saat acara persiapan khitanan atau sunatan, *keduai*; upacara pernikahan. Kebiasaan orang Bima khususnya masyarakat Desa Naru, ketika dilaksanakan acara *ziki labo peta kapanca* pada acara pernikahan maka keluarga dekat maupun kerabat yang memiliki anak laki-laki atau perempuan yang sekitar umur 4-6 tahun mengikutsertakan

anaknyanya pada cara *ziki labo peta kapanca* tersebut dalam persiapan untuk khitanan atau sunatan. Terdapat dua kali acara *ziki labo peta kapanca* yang dilakukan oleh orang Bima khususnya masyarakat Desa Naru yakni; pada saat upacara persiapan *Suna Ra Ndosso* (khitanan atau sunatan) dan *Nika Ra Nako* (acara pernikahan) (Fajrin, 2017).

Ziki labo peta kapanca ini merupakan salah satu bagian dari proses pernikahan adat Bima. Biasanya upacara ini dilaksanakan sehari sebelum akad nikah dan resepsi pernikahan. Namun, berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Naru yang melakukannya setelah akad nikah. Acara tersebut dilaksanakan pada malam hari ba'da shalat isya. Dilaksanakan pada malam hari karena sudah menjadi kebiasaan orang tua dahulu, waktu pagi dan siangnya orang tua dahulu sibuk dalam pekerjaan di sawah, di kebun, di ladang, dan di laut, sehingga inilah yang menjadi alasan kenapa acara *Ziki labo peta kapanca* dilaksanakan pada waktu malam hari.

3. Nggahi Ncemba

Istilah *Nggahi Ncemba* berasal dari dua kata, yaitu *Nggahi* (ungkapan atau perkataan), dan *Ncemba* (sindiran). *Nggahi Ncemba* adalah kelompok kata-kata yang diungkapkan secara lisan yang bermakna sindiran (memiliki makna khusus/makna tersirat) (Irham, 2021).

Nggahi Ncemba memiliki fungsi dan nilai religi yang berhubungan antara manusia dan Tuhan-Nya, sehingga *Nggahi Ncemba* yang mengandung fungsi dan nilai religi ini dapat memberikan suri tauladan bagi masyarakat penggunaannya untuk selalu menahan diri dari perbuatan-perbuatan tercela dan dapat melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk yang beragama. Fungsi dan

nilai yang bersifat religi tersebut terkandung dalam *Nggahi Ncemba* berikut; *pertama, Aina ca'u ntanda sa ese*. Maksudnya adalah larangan agar jangan membandingkan diri kita dengan keadaan orang lain yang lebih baik dari diri kita, sehingga kita merasa bodoh, miskin, dan sebagainya. *Kedua, Ma lanta lab ompa dicua dula labo*. Maksudnya adalah peringatan kalau meninggal kelak hanya kain putih yang menemani kita ke alam kubur. *Nggahi Ncemba* ini mengandung ajaran agar kita jangan menumpuk harta secara berlebih-lebihan dan jangan sampai kita diperbudak oleh harta itu.

Nggahi Ncambe juga memiliki fungsi dan nilai pendidikan yaitu segala sesuatu yang dapat dipetik sebagai penambahan ilmu pengetahuan sehingga pembaca atau pendengar dapat mengoreksi diri dengan menyadari apa yang pernah dilakukan. Contohnya seperti, *Karoci ma tah oka ngeri ma iha*. Maksudnya adalah segera melaksanakan hal-hal yang baik, karena siapa tahu tidak ada kesempatan, atau akan banyak halangan apabila ditunda melakukannya. Sebaiknya pekerjaan yang jelek jangan segera dilakukan, karena dengan penundaan itu kita mungkin sadar kembali akan akibatnya sehingga terhindar dari perbuatan jelek tersebut. Selanjutnya yaitu, *Maja kai nggahi ma taho*. Maksudnya adalah malu dengan tutur kata yang baik atau malu dengan nasihat yang baik. Apabila diberi nasihat yang baik, maka malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, atau malu melanggar nasihat itu.

Selain nilai religi dan nilai moral, *Nggahi Ncemba* juga memiliki fungsi dan nilai moral yang mendidik masyarakat penggunaannya untuk menjadi manusia yang berbudi luhur dan bermoral tinggi, sehingga dapat hidup di tengah masyarakat dan dunia pada umumnya. Contohnya seperti, *Maja labo*

dahu. Maksudnya adalah agar orang selalu takut kepada Allah, dan malu kepada sesama manusia. Kita tidak boleh takut kepada sesama manusia, kita hanya boleh takut kepada Allah. Takut kepada sesama manusia dalam arti sikap yang malu. Contoh berikutnya yaitu *Edera nahu, sura dou labo dana*. Maksudnya adalah agar kita selalu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan. *Dou labo dana* artinya “orang dengan tanah”. Kata *dou* di sini mengandung arti “orang banyak” (rakyat). Sedangkan kata *dana* mengandung arti “Negeri” atau negara. Dalam penggunaan sehari-hari artinya sudah diperluas, yaitu dikatakan kepada seseorang yang selalu memperhatikan kepentingan rakyat (Irham, 2021).

4.2 Data Hasil Wawancara

4.2.1 Data Diri Narasumber

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya di mana penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sehingga peneliti memerlukan data primer yang dikumpulkan dengan teknik wawancara. Narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Biodata Narasumber Peneliti

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Jumlah Anak	Jumlah Anak yang Berkuliah	Nama Perguruan Tinggi Anak
1	Suhadah	52	Suami: Pengawas Istri: Bidan	3	1	Universitas Muhammadiyah Malang
2	Fatahiyah	55	Suami: Kepala Sekolah Istri: Guru	3	1	Universitas Negeri Malang
3	Nurma	53	Suami: Guru Istri: Ibu Rumah Tangga	5	2	- Universitas Muhammadiyah Malang - Universitas Islam Malang
4	Sri Wahyuni	47	Suami: Meninggal Dunia	5	1	Universitas

			Istri: Wiraswasta			Muhammadiyah Malang
5	Samsiyah	48	Suami: Pegawai Swasta Istri: Ibu Rumah Tangga	3	1	Universitas Islam Malang
6	Rahmah	49	Suami: Guru Istri: Wiraswasta	4	1	Universitas Islam Negeri Malang

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021.

Data tersebut merupakan daftar nama ibu rumah tangga yang dijadikan informan atau sumber data primer dalam penelitian ini, data tersebut adalah data mentah yang digunakan untuk memperoleh jawaban untuk mencapai tujuan dari penelitian. Peneliti menjabarkan data tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya di lapangan.

4.2.2 Data Wawancara

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yaitu sebagai berikut:

1. Suhadah

Narasumber pertama adalah ibu Suhadah, peneliti mengetahui bahwa ibu Suhadah memiliki anak yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yaitu karena anak beliau adalah teman SMA dari peneliti. Ibu Suhadah memiliki 3 orang anak, salah satunya sedang menempuh pendidikan tahun ke 4 di Universitas Muhammadiyah Malang. Peneliti bertemu ibu Suhadah pada hari minggu tanggal 6 Juni 2021, sebelumnya peneliti sudah menghubungi anak beliau guna meminta izin untuk melakukan wawancara.

Suasana Desa Naru pada hari itu sangat cerah, pada pukul 11.09 WITA peneliti mengunjungi rumah ibu Suhadah dengan mengendarai sepeda motor. Ketika sampai di rumah ibu suhadah, peneliti bertemu anak beliau yang sedang duduk di teras depan rumah. Saat itu ibu Suhadah sedang tidur siang dan suami beliau sedang ke luar daerah. Dikarenakan hal tersebut, peneliti mengajak anak beliau yang juga merupakan teman peneliti untuk makan di rumah makan terdekat sembari menunggu ibu beliau bangun. Setelah selesai makan, kami kembali ke rumah ibu Suhadah dan mendapati beliau sedang duduk dan bercerita di depan rumah tetangga beliau yaitu ibu Fatahiyah yang juga merupakan narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti.

Peneliti mengucapkan salam dan menyalami Ibu Suhadah dan Ibu Fatahiyah, peneliti dipersilakan duduk di teras rumah Ibu Fatahiyah bersama Ibu Suhadah dan anaknya. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, peneliti langsung menanyakan data diri Ibu Suhadah dan dilanjutkan dengan pertanyaan intinya.

Peneliti bertanya: “Apa yang menjadi motivasi untuk membiayai pendidikan anak ke perguruan tinggi?”

Narasumber 1 (Suhadah) menjawab: “Alasan na? De ingin supaya anak menjadi orang yang sukses ra punya ilmu labo berpendidikan dambe. Supaya nanti di hari tua kami ini ada yang mengurus. Bune si nggahi re kehidupan re cerah ceria ni. Waura bade na ni, supaya mereka tau etika, tata krama, menghormati orang tua. Harapannya semoga menjadi anak yang sholeh dan sholehah. ”

Artinya: “Alasannya? Ya ingin supaya anak menjadi orang yang sukses, yang punya ilmu dan berpendidikan. Supaya nanti di hari tua, ada yang mengurus kami. Bisa di bilang ya agar kehidupan di masa tua nanti cerah ceria. Mereka sudah tau etika, tata kerama, menghormati orang tua. Harapannya semoga mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah.”

Peneliti bertanya: “Apakah ada pencatatan setiap pendapatan dan pengeluaran?”

Narasumber 1 (Suhadah) menjawab: “Ee wa’ura pernahku catat ntoina re ni. Sodi ma bapak la Ari, ‘Mama la Ari, au ncau tuntimu fici ra au ncau welimu sananai re?’. cambeku, ‘De bade kai ni, au baida bedede mu pengeluaran re wati sesuai na, lenga mboto ma nconggo di kios’. Cambe walina, ‘Nae de bune douma da imbi rahi nggomi ke, tunti ra’. Tunti podaku

ni, tunti ba nahu. Lao belanjaku sanai ake, inaaaii, de na mbotoku ni, podan ja ni. Memang ndai romo ke kurang dicatat. Wara romo dou ma taho manajemen ma bagi-bagi uang kani amplop sesuai kebutuhan re, ma taho manajemen dan kalau uang belanjannya utuh, kalau sisa uang gaji sudah kurang dari sejuta mau dikasih amplop apa? Ya nggak bisa, hehehe. De wara rencana ni, Iffah, tapi tidak terlaksana karna anggaran dasar rumah tangga tidak teratur.”

Artinya: “Dulu pernah dicatat. Supaya suami tau dan tidak marah kalau ada pengeluaran yang tidak sesuai. Teman-teman yang lain juga banyak yang berhutang di warung-warung. Bener-bener saya catat setiap pengeluaran. Belanjaan setiap hari saya catat, tapi ternyata sangat banyak dan makin banyak. Saya pusing lalu berhenti mencatat. Memang ada beberapa orang yang manajemennya baik biasanya memasukkan uang ke dalam amplop sesuai kebutuhan. Tapi itu kalau uang belanjannya utuh, kalau sisa uang gaji sudah kurang dari sejuta ya apa yang bisa dimasukan ke amplop? Ya nggak ada, hehehe. Kalau rencana ya ada, Iffah, tapi tidak terlaksana karena anggaran dasar rumah tangga tidak teratur.”

Peneliti bertanya: “Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan rumah tangga dan untuk pendidikan anak?”

Narasumber 1 (Suhadah) menjawab: “Disisihkan. Kebetulan gajinya lewat bank jadi disimpan aja dulu, ga dikeluarkan karena persiapan untuk anak. Kalau untuk kebutuhan rumah tangga ada uang simpanan, kalau habis bisa diambil di bank sedikit-sedikit.”

Di atas merupakan hasil wawancara dengan narasumber Ibu Suhadah. Setelah wawancara dilakukan, sebelum pulang peneliti bercerita dan mengobrol beberapa hal dengan ibu Suhadah, beliau bercerita tentang anak pertama beliau yang akan segera menikah. Setelah merasa cukup, peneliti pamit kepada Ibu Suhadah dan Ibu Fatahiyah dan menyalami beliau berdua.

2. Fatahiyah

Narasumber kedua adalah Ibu Fatahiyah. Wawancara dilakukan pada hari minggu, 6 Juni 2021, di waktu dan tempat yang sama dengan saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suhadah. Ketika sampai di rumah narasumber, rumah beliau cukup ramai. Selain Ibu Fatahiyah dan Ibu Suhadah, juga ada anak kedua dan suami beliau yang sedang membersihkan motor di depan rumah. Pada saat peneliti masuk dan mengucapkan salam, anak beliau langsung izin pamit ke belakang sedangkan suami ibu Fatahiyah, Pak Muhammad, masih mengobrol beberapa hal dan menanyakan kabar peneliti. Ibu Fatahiyah dan Pak Muhammad memiliki 3 orang anak laki-laki, salah satunya sedang menempuh pendidikan tahun ke 4 di Universitas Negeri Malang. Peneliti mengetahui bahwa Ibu Fatahiyah memiliki anak yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi karena anak beliau adalah teman SMP dari peneliti, sekaligus tetangga dari Ibu Suhadah.

Setelah pak Muhammad izin pamit ke belakang untuk tidur siang, peneliti langsung menjelaskan maksud dan tujuan wawancara kepada ibu Fatahiyah dan Ibu Suhadah. Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan tentang data diri dari Ibu Fatahiyah, kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “Apa yang menjadi motivasi untuk membiayai pendidikan anak ke perguruan tinggi?”

Narasumber 2 (Fatahiyah) menjawab: “Alasannya ya supaya menjadi anak yang pintar, sukses dan berpendidikan. Yang lebih utama tujuannya

menyekolahkan ya untuk dirinya sendiri, mudah-mudahan mendapat pekerjaan yang layak agar bisa memenuhi kebutuhannya, itu alasan pertama. Alasan kedua re, mudah-mudahan sura tenggo ndende si umu re ndei ma tio to'i hehe, maksud kone na da paha ka ipi nami re sura ndei ma kabua kataho to'i na, tio kataho to'i na ni ba douma waura pendidikan re ni, waura bade na, supaya tau etika, tata krama doho ede.”

Artinya: “Alasannya supaya menjadi anak yang pintar, sukses dan berpendidikan. Yang lebih utama tujuannya untuk dirinya sendiri, mudah-mudahan mendapat pekerjaan yang layak agar bisa memenuhi kebutuhannya, itu alasan pertama. Alasan kedua, mudah-mudahan kalau kami panjang umur, anak kami sering menengok kami. Walaupun tidak memberi kami uang asalkan kami dirawat dengan baik saat kami tua nanti. Begitulah seharusnya orang yang berpendidikan, mereka sudah paham, sudah tahu etika dan tata kerama.”

Peneliti bertanya: “Apakah ada pencatatan setiap pendapatan dan pengeluaran?”

Narasumber 2 (Fatahiyah) menjawab: “De tiwa’uku catat hehehe. De ma pili tuta mu fiki tio mbali ni, ma stres ma tio mbali si ni. Ti pernah catat ee, ti ncihi buku sa lobe ee. Nde bade kai sapodana taho ni, caru sebenar na.”

Artinya: “Tidak kuat kalau dicatat, hehe. Bisa bikin sakit kepala kalau dipikir dan dilihat lagi semua banyaknya pengeluaran, bikin stres. Tidak pernah dicatat, sepertinya tidak cukup satu buah buku saking banyaknya. Sebenarnya bagus kalau bisa dicatat semua pendapatan dan pengeluaran, sangat bagus.”

Peneliti bertanya: “Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan rumah tangga dan untuk pendidikan anak?”

Narasumber 2 (Fatahiyah) menjawab: “Oh iya dibagi ni, disisihkan. Watijapu ca’ari sara’a lalo piti ta bank k ani, disimpan untuk dikirim ke anak. Kalau ru’u belanja re ca’ari ni satoto’i.”

Artinya: “Oh iya, saya bagi, saya sisihkan. Uang di bank tidak dikeluarkan semuanya, disimpan untuk dikirim ke anak. Kalau untuk belanja ya dikeluarkan sedikit-sedikit.”

Seusai wawancara, ibu Fatahiyah masih mengajak penelliti untuk mengobrol beberapa hal, beliau bercerita mengenai anak-anak beliau. Setelah merasa cukup, peneliti pamit kepada Ibu Suhadah dan Ibu Fatahiyah dan menyalami beliau berdua.

3. Nurma

Narasumber 3 yaitu Ibu Nurma. Suami beliau adalah guru di sekolah tempat ayah peneliti mengajar, dari situ lah peneliti mengetahui jikalau Ibu Nurma memiliki anak yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Kota Malang. Peneliti mendatangi rumah Ibu Nurma tepat dua hari setelah peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suhadah dan Ibu Fatahiyah, yaitu pada tanggal 8 Juni 2021. Pada saat peneliti sampai di rumah Ibu Nurma, beliau sedang berada di rumah tetangganya yang sekaligus saudara iparnya. Oleh anak beliau, peneliti diminta langsung ke rumah tetangganya dan melakukan wawancara di sana.

Ibu Nurma tinggal bersama suaminya, 5 orang anak, dan ayah mertuanya yang sudah cukup berumur. Dari 5 orang anak Ibu Nurma, dua di antaranya sedang menempuh pendidikan di Kota Malang yaitu di Universitas Muhammadiyah Malang dan di Universitas Islam Malang. Peneliti masuk ke

rumah tetangga beliau dan langsung menyalami Ibu Nurma, sedangkan tetangganya yang sekaligus adik iparnya sedang berada di dalam kamar. Wawancara dilakukan di ruang tamu dengan ditemani oleh anak beliau.

Sebelum memulai wawancara, peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan wawancara yang akan dilakukan. Ibu Nurma memberi tahu peneliti bahwa beliau merasa tidak yakin bisa memberikan jawaban yang sesuai dengan harapan peneliti, karena ini pertama kalinya bagi beliau diwawancara. Namun peneliti meyakinkan beliau bahwa ini hanya percakapan biasa pada umumnya, dan beliau bisa tetap menggunakan Bahasa *Mbojo* (Bahasa Bima) agar lebih memudahkan beliau. Setelah sedikit berbincang-bincang, kegiatan wawancara langsung dimulai dengan menanyakan beberapa pertanyaan tentang data diri dari Ibu Nurma, kemudian peneliti melanjutkan bertanya untuk pertanyaan intinya.

Peneliti bertanya: “Apa yang menjadi motivasi untuk membiayai pendidikan anak ke perguruan tinggi?”

Narasumber 3 (Nurma) menjawab: “Ingin anak menjadi lebih baik, intinya supaya dapat ilmu, untuk meningkatkan status sosial, ilmunya juga, supaya taat.”

Peneliti bertanya: “Apakah ada pencatatan setiap pendapatan dan pengeluaran?”

Narasumber 3 (Nurma) menjawab: “Nggak ada. Wati catat ta ni, maklum si kelola lalo. Kadang lao belanja deka si 200k, 150k, tergantung ni ndede, pengeluaran sehari-hari ede re ni, ndede.”

Artinya: *“Tidak ada. Tidak saya catat, langsung dikelola saja. Kadang kalau pergi belanja bisa habis Rp200.000, Rp150.000, ya tergantung, itu pengeluaran sehari-hari, begitu.”*

Peneliti bertanya: “Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan rumah tangga dan untuk pendidikan anak?”

Narasumber 3 (Nurma) menjawab: “Ya kakurangi belanja ake, belanja kebutuhan sehari-hari ake. De na wara si kebutuhan la Hikmah re de ka kurangi wali pa ndei belanja nami doho ni, ndede. Mencukupi aja. Edeku ma penti ni, pedidikan anak.”

Artinya: *“Ya saya kurangi uang belanja, uang untuk belanja kebutuhan sehari-hari dikurangi. Kalau ada kebutuhan kuliah anak yang lebih besar dari biasanya ya saya potong uang untuk belanja kebutuhan rumah tangga, supaya mencukupi. Karena pendidikan anak yang terpenting.”*

Seusai wawancara, peneliti mengucapkan terima kasih dan menyalami Ibu Nurma beserta saudara ipar beliau. Di depan rumah, anak Ibu Nurma yang juga seusia dengan peneliti mengajak mengobrol beberapa hal di *sarangge* (lesehan) yang ada di depan rumah Ibu Nurma. Setelah mengobrol banyak hal tentang skripsi, pandemi, dan Kota Malang, peneliti memutuskan untuk pamit dikarenakan masih memiliki janji wawancara dengan narasumber yang lain.

4. Sri Wahyuni

Narasumber 4 yaitu Ibu Sri Wahyuni. Peneliti mengetahui bahwa ibu Sri memiliki anak yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi adalah karena peneliti pernah bertemu dengan anak beliau di Kota Malang. Ibu Sri memiliki 5 orang anak, salah satunya sedang menempuh pendidikan tahun ke

4 di Universitas Muhammadiyah Malang. Suami beliau, yang merupakan tulang punggung keluarga, sudah meninggal 2 tahun yang lalu. Sepeninggal suami, Ibu Sri mencukupi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya dengan mendirikan kios di depan rumah. Anak laki-laki beliau memutuskan untuk menunda kuliah dan menggantikan ayahnya bekerja di sawah dan ladang.

Peneliti mendatangi rumah Ibu Sri pada tanggal 8 Juni 2021, tepat setelah peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurma. Peneliti mengucapkan salam dan menyalami ibu Sri. Setelah mempersilakan peneliti untuk duduk, ibu Sri izin ke belakang untuk mengganti pakaian dan memakai kerudung. Suasana rumah ibu sri cukup ramai karena banyak anak-anak di sekitar rumah beliau yang sering berkunjung. Rumah ibu Sri terletak di pinggir lapangan, tidak heran jika suasana di sekitar rumah beliau sore itu cukup ramai dengan suara teriakan anak-anak yang bermain di lapangan. Ibu sri kembali setelah beberapa menit lalu duduk di samping peneliti. Setelah sedikit berbincang-bincang, kegiatan wawancara langsung dimulai. Peneliti menanyakan data diri Ibu Sri kemudian dilanjutkan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “Apa yang menjadi motivasi untuk membiayai pendidikan anak ke perguruan tinggi?”

Narasumber 4 (Sri Wahyuni) menjawab: “Inti na de ru’u masa depan ndai na, de bade kaina, au sii, hanu na ni, inti na de ru’u ndai na ake ni. To’a ta douma tua na, ndei ru’u mori ra woko na ni ana na.”

Artinya: “Intinya untuk masa depan dia, supaya dia paham dan mengerti, intinya ya untuk dia sendiri. Berbakti kepada orang tua, untuk kesejahteraan hidupnya sendiri.”

Peneliti bertanya: “Apakah ada pencatatan setiap pendapatan dan pengeluaran?”

Narasumber 4 (Sri Wahyuni) menjawab: “Wati catat ta ni, tinggal weli-weli lalo ede mpa. Sebenar na na penti ku ni catat ndake, pala karena ake kan tidu wara ndei hanu kaina re, hehe, pokoknya sara’a pahu re ta amba ake ku ngara na ni, kebutuhan sehari-hari langsung weha ta amba ake.”

Artinya: “Tidak saya catat, kalau beli ya tinggal beli saja. Sebenarnya sangat penting mencatat pengeluaran dan pemasukan seperti itu, tapi ini kan tidak ada yang bisa dicatat, sudah tidak karuan, hehe. Pokoknya semuanya ya tergantung dari kios ini, kebutuhan sehari-hari langsung ambil dari kios.”

Peneliti bertanya: “Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan rumah tangga dan untuk pendidikan anak?”

Narasumber 4 (Sri Wahyuni) menjawab: “De iyo ni, ka kurangi kebutuhan ni. De kalau untuk sekolah sia re de memang harus mencukupi ni, malah ndedi ka kurangi kebutuhan ta uma wara si da ncihi kebutuhan sakola sia re. jadi re lebih penti pu sakola sia ni.i”

Artinya: “Ya iya, saya kurangi kebutuhan di rumah. Kalau untuk biaya kuliah dia ya memang harus dicukupi, malah lebih baik saya kurangi biaya kebutuhan di rumah kalau memang dia butuh biaya lebih untuk kuliahnya. Jadi kuliah dia lebih penting.”

Setelah selesai wawancara, Ibu Sri mengajak peneliti untuk duduk di *Sarangge* depan rumah beliau bersama beberapa tetangga. *Sarangge* adalah lesehan yang terbuat dari bambu atau papan yang biasa digunakan untuk duduk dan bercengkrama dengan tetangga atau keluarga, *sarangge* biasanya diletakkan di depan rumah atau di bawah pohon. Setelah mengobrol banyak

hal dan menikmati angin sepoi-sepoi yang datang dari hamparan lapangan yang luas, peneliti izin pamit dikarenakan hari sudah mulai gelap.

5. Samsiyah

Peneliti melakukan wawancara pada Ibu Samsiyah pada tanggal 9 Juni 2021, tepat di sore hari. Ibu Samsiyah tengah berada di bawah *wombo* (kolong di bawah rumah papan atau rumah panggung), beliau sedang *muna* (menenun kain) dengan ditemani oleh saudari-saudari beliau. Peneliti mengucapkan salam dan menyalami ibu Samsiyah beserta saudari-saudarinya. Setelah mengenakan kerudung, ibu Samsiyah bertanya tentang jenis wawancara apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti lalu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Ibu Samsiyah mengangguk lalu mengajak peneliti duduk di *sarangge* depan rumah beliau.

Suasana rumah ibu Samsiyah sore itu cukup ramai, banyak tetangga dan kerabat beliau yang melakukan aktivitas di halaman depan rumah. Halaman rumah ibu Samsiyah ditumbuhi banyak bunga dan tanaman merambat, ditambah dengan sejuknya angin sore membuat suasana dusun sore itu lebih menyenangkan. Ibu Samsiyah mempunyai 3 orang anak, salah satunya sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Malang, sedangkan suami beliau adalah pegawai di Bank Syariah Mandiri Kecamatan Sape. Setelah sedikit berbincang-bincang, peneliti lalu menjelaskan kembali maksud dan tujuan wawancara yang akan dilakukan. Wawancara diawali dengan menanyakan data diri dari ibu Samsiyah kemudian dilanjutkan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “Apa yang menjadi motivasi untuk membiayai pendidikan anak ke perguruan tinggi?”

Narasumber 5 (Samsiyah) menjawab: “Untuk menjamin masa depannya dia.”

Peneliti bertanya: “Apakah ada pencatatan setiap pendapatan dan pengeluaran?”

Narasumber 5 (Samsiyah) menjawab: “Oh tidak. Bisa ditaksir aja untuk pengeluaran dan pemasukan. Pencatatan keuangan juga menurut saya tidak penting. Pokoknya tidak penting lah, hehe, ndak usah, ndak usah dicatat. Kita ndak tahu kan ada pengeluaran tak terduga setiap hari, sakit, biaya pengobatan, dan lain-lain. Karena biaya pengobatan ditanggung oleh perusahaan.”

Peneliti bertanya: “Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan rumah tangga dan untuk pendidikan anak?”

Narasumber 5 (Samsiyah) menjawab: “Minimal kita tabung itu Rp1.000.000 setiap bulan khusus untuk pendidikan anak, mengingat biaya kuliah anak satu semester atau 6 bulan kan Rp1.400.000 saja. Sisanya buat keperluan di rumah dan biaya sekolah adiknya.”

Seusai melakukan wawancara, saudari dan anak-anak ibu samsiyah datang dan duduk bersama di *sarangge* sembari mengobrol banyak hal dengan peneliti. Peneliti juga membantu anak beliau mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya di sekolah. Setelah cukup lama mengobrol, peneliti izin pamit dan menyalami ibu Samsiyah beserta saudari dan anak-anak beliau.

6. Rahmah

Narasumber ke enam yaitu Ibu Rahmah. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rahmah di rumahnya pada tanggal 10 Juni 2021. Peneliti mengetahui bahwa ibu Rahmah mempunyai anak yang sedang menempuh pendidikan kuliah di Kota Malang adalah karena Ibu Rahmah adalah teman dari narasumber sebelumnya (Ibu Nurma) dan sekaligus peneliti mengenal anak beliau yang berkuliah di kampus yang sama dengan peneliti. Hari menjelang sore pada saat peneliti mendatangi rumah ibu Rahmah, beliau baru saja pulang dari bekerja. Suasana rumah ibu Rahmah sangat sejuk dan asri, dengan pohon mangga yang rindang dan tanaman bunga yang memenuhi halaman membuat rumah ibu Rahmah lebih kental dengan suasana pedesaan.

Ibu Rahmah tinggal bersama orang tua laki-laki, suami dan 4 orang anak. Salah satunya sedang menempuh pendidikan tahun kedua di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti mengucapkan salam dan menyalami ibu Rahmah beserta suami beliau, kemudian ibu Rahmah mengajak peneliti duduk di teras depan rumah beliau. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, Ibu Rahmah mengangguk dan mengiyakan dengan semangat. Wawancara diawali dengan menanyakan data diri dari ibu Rahmah lalu kemudian dilanjutkan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “Apa yang menjadi motivasi untuk membiayai pendidikan anak ke perguruan tinggi?”

Narasumber 6 (Rahmah) menjawab: “Seperti kebanyakan orang tua pengennya anak-anak itu menjadi anak yang pintar, masa depannya bagus,

kemudian nanti mendapat penghasilan yang lumayan setelah kuliah. Ya kayak gitu lah, menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Agar masa depannya nanti yaa lebih baik lagi. Ya dengan anak-anak yang pintar, bapak ibunya juga ikut bahagia. Anak-anaknya sukses, ibu bapaknya bahagia. Kemudian kalau anak-anaknya mendapatkan penghasilan yang bagus bisa membiayai orang tuanya di masa tua. Kalau untuk status sosial itu kan hukum alam, kalau anak-anaknya sudah pintar dan bahagia nanti juga status sosialnya juga terangkat.”

Peneliti bertanya: “Apakah ada pencatatan setiap pendapatan dan pengeluaran?”

Narasumber 6 (Rahmah) menjawab: “Tentu ya dicatat dalam memory, hehe. Kadang dicatat kadang juga tidak karena bisa langsung dihitung. Pencatatan keuangan sebenarnya penting, untuk mengetahui berapa yang keluar dan yang masuk secara pasti, kapan masuknya kapan keluarnya, sisa saldo berapa. Dulu sering dicatat saat anak-anak masih kecil, waktu awal-awal mulai jualan. Sekarang sudah jarang, kadang dicatat kadang tidak.”

Peneliti bertanya: “Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan rumah tangga dan untuk pendidikan anak?”

Narasumber 6 (Rahmah) menjawab: “Ya untuk kebutuhan rumah tangga kan ada penghasilan dari hasil saya berjualan, kalau untuk anak-anak dari gaji bapaknya.”

Setelah melakukan wawancara dan mengobrol beberapa hal dengan ibu Rahmah, peneliti izin pamit dikarenakan hari sudah terlalu sore dan peneliti tidak ingin berlama-lama mengganggu waktu istirahat ibu Rahmah

yang baru saja pulang dari bekerja. Peneliti izin pamit dan menyalami ibu Rahmah lalu pulang dengan menggunakan sepeda motornya.

4.3 Pengumpulan Data

Mengumpulkan data hasil dari wawancara yang telah dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih jelas sehingga lebih mudah untuk dipahami. Emzir (2010: 112-113) menyatakan bahwa, kategori pengodean merupakan suatu cara penyortiran data deskriptif yang telah Anda kumpulkan, sehingga materi yang Anda berikan untuk topik tertentu dapat dipisahkan secara fisik dari data lain. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi 2 yaitu sesuai dengan fokus penelitian.

4.3.1 Motivasi Keluarga Etnis Mbojo Membiayai Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi dalam Pengelolaan Keuangannya

Tabel 4.2
Pengumpulan Data Motivasi Keluarga Etnis Mbojo Membiayai Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi dalam Pengelolaan Keuangannya

No	Nama	Pernyataan	Tema
1	Suhadah	Alasannya? Ya ingin supaya anak menjadi orang yang sukses, yang punya ilmu dan berpendidikan.	Masa Depan Anak yang Lebih Baik
2	Sri wahyuni	Intinya untuk masa depan dia, supaya dia paham dan mengerti, intinya ya untuk dia sendiri. Berbakti kepada orang tua, untuk kesejahteraan hidupnya sendiri.	
3	Samsiyah	Untuk menjamin masa depannya dia.	
4	Rahmah	Agar masa depannya nanti yaa lebih baik lagi. Ya dengan anak-anak yang pintar, bapak ibunya juga ikut bahagia. Anak-anaknya sukses, ibu bapaknya bahagia.	
5	Suhadah	Alasannya? Ya ingin supaya anak	Agar Anak

		menjadi orang yang sukses, yang punya ilmu dan berpendidikan.	Berpendidikan
6	Nurma	Ingin anak menjadi lebih baik, intinya supaya dapat ilmu, untuk meningkatkan status sosial, ilmunya juga, supaya taat	
7	Fatahiyah	Alasannya supaya menjadi anak yang pintar, sukses dan berpendidikan	
8	Suhadah	Supaya nanti di hari tua, ada yang mengurus kami. Bisa di bilang ya agar kehidupan di masa tua nanti cerah ceria. Mereka sudah tau etika, tata kerama, menghormati orang tua.	Menjadi anak yang berguna bagi Orang Tua
9	Fatahiyah	Mudah-mudahan kalau kami panjang umur, anak kami sering menengok kami. Walaupun tidak memberi kami uang asalkan kami dirawat dengan baik saat kami tua nanti. Begitulah seharusnya orang yang berpendidikan, mereka sudah paham, sudah tahu etika dan tata kerama	
10	Rahmah	Kemudian kalau anak-anaknya mendapatkan penghasilan yang bagus bisa membiayai orang tuanya di masa tua.	
11	Fatahiyah	Yang lebih utama tujuannya untuk dirinya sendiri, mudah-mudahan mendapat pekerjaan yang layak agar bisa memenuhi kebutuhannya.	Mendapat Pekerjaan yang layak
12	Rahmah	Seperti kebanyakan orang tua pengennya anak-anak itu menjadi anak yang pintar, masa depannya bagus, kemudian nanti mendapat penghasilan yang lumayan setelah kuliah	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021.

4.3.2 Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo

Tabel 4.3
Pengumpulan Data Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo

No	Nama	Pernyataan	Tema
1	Suhadah	Disisihkan. Kebetulan gajinya lewat bank jadi disimpan aja dulu, ga dikeluarkan karena persiapan untuk pendidikan anak. Kalau untuk kebutuhan rumah tangga ada uang simpanan, kalau habis bisa diambil di bank sedikit-sedikit	Pendidikan Anak
2	Fatahiyah	Uang di bank tidak dikeluarkan semuanya, disimpan untuk dikirim ke anak. Kalau untuk belanja ya dikeluarkan sedikit-sedikit	
3	Nurma	Ya saya kurangi uang belanja, uang untuk belanja kebutuhan sehari-hari dikurangi. Kalau ada kebutuhan kuliah anak yang lebih besar dari biasanya ya saya potong uang untuk belanja kebutuhan rumah tangga, supaya mencukupi. Karena pendidikan anak yang terpenting.	
4	Sri wahyuni	Ya iya, saya kurangi kebutuhan di rumah. Kalau untuk biaya kuliah dia ya memang harus dicukupi, malah lebih baik saya kurangi biaya kebutuhan di rumah kalau memang dia butuh biaya lebih untuk kuliahnya. Jadi kuliah dia lebih penting.	
5	Samsiyah	Minimal kita tabung itu Rp1.000.000 setiap bulan khusus untuk pendidikan anak, mengingat biaya kuliah anak satu semester atau 6 bulan kan Rp1.400.000 saja. Sisanya buat keperluan di rumah dan biaya sekolah adiknya	
6	Rahmah	Ya untuk kebutuhan rumah tangga kan ada penghasilan dari hasil saya berjualan, kalau untuk pendidikan anak-anak dari gaji	

		bapakny.	
7	Suhadah	Beli tanah buat investasi, dulu sebelum anak-anak sudah sebesar ini. Sekarang sudah tidak karena uang dipake buat biaya sekolah anak.	Investasi
8	Fatahiyah	Dulu beli tanah buat investasi. sekarang investasinya di pendidikan anak saja hehe.	
9	Sri Wahyuni	Saya beli emas untuk investasi	
10	Samsiyah	Pendapatan saya simpan dalam bentuk uang di bank dan emas untuk investasi. Saya juga beli tanah buat masa depan anak.	
11	Rahmah	Sisa pendapatan dipake buat investasi, nabung di bank. Saya pake buat beli emas juga setiap tahun untuk persiapan hari tua nanti kalau anak-anak sudah pada besar. Iya tanah juga, beli tanah buat investasi.	
12	Suhadah	Dulu pernah dicatat. Supaya suami tau dan tidak marah kalau ada pengeluaran yang tidak sesuai. Teman-teman yang lain juga banyak yang berhutang di warung-warung. Bener-bener saya catat setiap pengeluaran. Belanjaan setiap hari saya catat, tapi ternyata sangat banyak dan makin banyak. Saya pusing lalu berhenti mencatat. Memang ada beberapa orang yang manajemennya baik biasanya memasukkan uang ke dalam amplop sesuai kebutuhan. Tapi itu kalau uang belanjanya utuh, kalau sisa uang gaji sudah kurang dari sejuta ya apa yang bisa dimasukan ke amplop? Ya nggak ada, hehehe. Kalau rencana ya ada, Iffah, tapi tidak terlaksana karena anggaran dasar rumah tangga tidak teratur.	
13	Fatahiyah	Tidak kuat kalau dicatat, hehe. Bisa bikin sakit kepala kalau dipikir dan dilihat lagi semua	

		banyaknya pengeluaran, bikin stres. Tidak pernah dicatat, sepertinya tidak cukup satu buah buku saking banyaknya. Sebenarnya bagus kalau bisa dicatat semua pendapatan dan pengeluaran, sangat bagus.
14	Nurma	Tidak ada. Tidak saya catat, langsung dikelola saja. Kadang kalau pergi belanja bisa habis Rp200.000, Rp150.000, ya tergantung, itu pengeluaran sehari-hari, begitu.
15	Sri wahyuni	Tidak saya catat, kalau beli ya tinggal beli saja. Sebenarnya sangat penting mencatat pengeluaran dan pemasukan seperti itu, tapi ini kan tidak ada yang bisa dicatat, sudah tidak karuan, hehe. Pokoknya semuanya ya tergantung dari kios ini, kebutuhan sehari-hari langsung ambil dari kios.
16	Samsiyah	Oh tidak. Bisa ditaksir aja untuk pengeluaran dan pemasukan. Pencatatan keuangan juga menurut saya tidak penting. Pokoknya tidak penting lah, hehe, ndak usah, ndak usah dicatat. Kita ndak tau kan ada pengeluaran tak terduga setiap hari, sakit, biaya pengobatan, dan lain-lain. Karena biaya pengobatan ditanggung oleh perusahaan.
17	Rahmah	Tentu ya dicatat dalam memory, hehe. Kadang dicatat kadang juga tidak karena bisa langsung dihitung. Pencatatan keuangan sebenarnya penting, untuk mengetahui berapa yang keluar dan yang masuk secara pasti, kapan masuknya kapan keluarnya, sisa saldo berapa. Dulu sering dicatat saat anak-anak masih kecil, waktu awal-awal mulai jualan. Sekarang sudah jarang, kadang

		dicatat kadang tidak.	
--	--	-----------------------	--

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang telah peneliti lakukan sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan melakukan pemaparan dan pembahasan lalu diakitkan dengan teori maupun jurnal dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

4.4.1 Motivasi Keluarga Etnis Mbojo Membiayai Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi dalam Pengelolaan Keuangannya

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Di sisi lain, anak adalah generasi penerus umat. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan cita-cita perjuangan bangsa (Ulwan, 2007: 1). Suryati dan Yiniati (2018) mengatakan dalam penelitiannya bahwa, masyarakat Mbojo khususnya di kecamatan Sape memiliki motivasi yang kuat untuk menanamkan dalam diri anak-anaknya sebagai penerus keturunannya dalam mencapai kesuksesan yang lebih baik. Walaupun mereka tidak menempuh jenjang pendidikan tinggi namun kesadarannya akan pendidikan benar-benar diterapkan kepada anggota keluarganya. Hal ini menyiratkan bahwa ilmu merupakan suatu kebutuhan dan sekaligus dijaga dan terus dikembangkan dalam aktivitas berusaha maupun kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat Mbojo membiayai pendidikan anak-anak mereka sampai ke

perguruan tinggi adalah demi masa depan anak yang lebih baik, agar anak-anak mereka memiliki kehidupan dan pekerjaan yang lebih layak dari mereka.

Langeveld dalam Hasbullah (2011: 2) mengemukakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Suryati dan Yuniati (2018) juga menyatakan bahwa masyarakat Mbojo menganggap bahwa pendidikan mampu mengubah pola pikir anak menjadi lebih baik sehingga menjadi generasi yang baik bagi dirinya dan keluarganya. Masyarakat Mbojo menyekolahkan anak mereka sampai ke perguruan tinggi dengan harapan agar anak-anak mereka menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, menjadi anak yang sholeh dan sholehah, serta menjadikan mereka paham etika dan tata kerama.

Sebuah falsafah Mbojo berbunyi, “*Maja Labo Dahu*”. Maksudnya adalah orang yang beriman harus memiliki sifat *maja* (malu) dan orang yang bertakwa harus memiliki sifat *dahu* (takut) kepada Allah dan Rasul. Ukuran *taho* (kebaikan) dan *iha* (kejahatan) pada ungkapan tersebut di atas adalah berpedoman pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam iman dan takwa (Sukendar, 2005: 164). Rasa malu yang terpancar dari dalam kalbu seseorang akan mengendalikan nafsunya sehingga tidak melanggar norma agama, norma adat, norma susila dan norma hukum. Malu dan takwa saling melengkapi sehingga ajaran etika tersebut mampu membentuk kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai moral yang luhur sebagai wahana pengendalian diri yang ampuh. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 71-72:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ

لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ

فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”

Begitu tinggi derajat seseorang yang menghayati dan mengamalkan ajaran yang tertuang dalam falsafah *Maja Labo Dahu* tersebut sehingga setiap anak-anak yang akan merantau dan menuntut ilmu di kota-kota besar, orang tua selalu mengingatkan putra-putrinya untuk tetap berpegang pada falsafah leluhur mereka *Maja Labo Dahu*. Adapun motivasi keluarga etnis Mbojo di Desa Naru dalam membiayai pendidikan anak mereka ke perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Agar masa depan anak lebih baik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Ibu Suhadah, Ibu Sri, Ibu Samsiyah, dan Ibu Rahmah mengatakan bahwa salah satu motivasi mereka membiayai pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi adalah untuk masa depan anak yang lebih baik, sukses, dan agar anak memiliki pedoman hidup dari ilmu yang mereka peroleh selama masa

perkuliahan. Ibu Rahmah mengungkapkan bahwa masa depan anak yang lebih baik adalah sumber kebahagiaan orang tua, jika anak-anaknya sukses maka orang tua juga ikut bahagia. Mahalelita (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, tujuan pendidikan bagi orang tua adalah demi masa depan anak mereka itu sendiri, demi cita-cita mereka, demi kelayakan hidup mereka.

2. Agar menjadi anak yang berpendidikan.

Pada masa sekarang pentingnya pendidikan telah diungkapkan oleh semua ahli-ahli yang berpendapat. Tidak bisa dipungkiri di dunia ini bukan hanya skill yang harus dimiliki tetapi juga akan ada ijazah yang harus menjadi syarat untuk bekerja. Narasumber sudah sangat memahami bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak, di antaranya yaitu Ibu Suhadah, Ibu Nurma, dan Ibu Fatahiyah yang mengatakan bahwa tujuan mereka membiayai pendidikan anak mereka ke perguruan tinggi adalah agar anak mereka menjadi orang yang berilmu dan berpendidikan. “Alasannya supaya menjadi anak yang pintar, sukses dan berpendidikan”, ungkap Ibu Fatahiyah.

Kesuksesan keluarga dalam membiayai pendidikan anak akan berkontribusi dalam mengantarkan suksesnya anak dalam menempuh pendidikan. Setiap orang tua tidak ingin anaknya memiliki pendidikan yang rendah, mereka ingin anaknya memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari mereka. Hal ini dapat dilihat dari kegigihan orang tua dalam memberikan fasilitas kepada anak mereka.

3. Agar menjadi anak yang berguna bagi orang tua

Orang tua etnis Mbojo di Desa Naru menginginkan anak mereka menjadi anak yang taat dan berbakti, karena ia adalah pewaris orang tuanya, yang akan berkiprah di masyarakat pada masa remaja maupun masa dewasa kelak. Ibu Suhadah, Ibu Fatahiyah, dan Ibu Rahmah membiayai pendidikan anak mereka ke perguruan tinggi dengan harapan agar di hari tua nanti ada yang mengurus dan merawat mereka dengan baik. Begitulah seharusnya orang yang berpendidikan, ungkap Ibu Fatahiyah.

Orang tua tentu mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kehidupan dengan berbagai bekal yang sekiranya mumpuni bagi sang anak yaitu dengan pendidikan. Mendidik anak merupakan sebuah tanggungjawab yang sangat besar dan pekerjaan yang sangat melelahkan. Tanggungjawab ini dimulai dari masa kehamilan, melewati masa menyusui, dan diakhiri dengan masa pembentukan kepribadian dan pemberian perhatian kepada anak. Itu semua merupakan sebuah tugas yang bersifat moril dan materil (Al-Fahham, 2020: 113).

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisaa' ayat 36 dan Q.S Al-Israa' ayat 23 sebagai berikut:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا.....﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapa.....” (Q.S An-Nisaa' [4]: 36)

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا

يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (Q.S Al-Israa’ [17]: 23)

Pelayanan yang diberikan oleh kedua orang tua telah dimulai sejak saat-saat pertama dari kehidupan sang anak, saat anak akan mendapatkan perhatian yang luar biasa dan pemeliharaan yang sempurna dari kedua orang tuanya, sehingga kedua orang tuanya sering kali begadang dan merasakan kelelahan. Namun demikian hari mereka diliputi perasaan bahagia, senang dan gembira ketika anaknya berada dalam keadaan sehat dan bugar, serta tidak menderita satu penyakit atau kelemahan pun.

Tidak diragukan lagi bahwa kewajiban untuk mendidik, menafkahi dan memelihara anaknya merupakan suatu hal yang telah mendarah daging dalam diri mereka. Adapun pelayanan yang diberikan pada tahap akhir oleh seorang anak adalah dimulai ketika kedua orang tua telah menginjak usia

senja, sementara sang anak sudah menjadi orang yang sukses, berpendidikan dan berbakti kepada kedua orang tua.

4. Agar mendapat pekerjaan yang layak

Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri seorang anak. Dengan pendidikan bermutu, pendidikan menghasilkan tenaga-tenaga muda potensial yang tangguh dan siap bersaing dalam masyarakat dunia (Widodo, 2016).

Sebagaimana diketahui, hingga saat ini pendidikan masih merupakan salah satu syarat perlu (*necessary condition*) untuk melakukan migrasi vertikal. Pendidikan yang baik akan berperan dalam mendapatkan pekerjaan yang baik, yang pada akhirnya akan dapat mengangkat tingkat kehidupan, kondisi ekonomi dan status sosial keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Fatahiyah dan Ibu Rahmah menuturkan bahwa salah satu alasan mereka mengirim anak mereka ke perguruan tinggi adalah agar anak mereka mendapat pekerjaan yang layak nantinya. “Seperti kebanyakan orang tua pengennya anak-anak nantinya mendapat penghasilan yang lumayan setelah kuliah”, ungkap Ibu Rahmah. Orang tua berharap dengan anaknya mendapat pekerjaan dan penghasilan yang layak, maka mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dari orang tua mereka.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2021) bahwa, orang tua mengirim anaknya untuk menempuh pendidikan ke perguruan tinggi adalah agar sang anak mendapat ijazah yang nantinya menjadi syarat mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dari orang tuanya. Seorang anak petani belum tentu menjadi petani karena pekerjaan bisa diubah dengan cara kuliah ke perguruan tinggi dan mendapat bekal ilmu berdasarkan kegemaran dan kemampuan sang anak dengan alasan inilah orang tua memasukan anaknya ke perguruan tinggi.

Dengan terpenuhi kebutuhan pendidikan yang baik, anak akan mendapatkan manfaat dan dapat meningkatkan kualitas hidup dari pengetahuan yang dimiliki sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memperoleh pekerjaan yang layak atau menciptakan lapangan pekerjaan yang berkualitas. Ini berarti peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak akan terbuka lebar bila didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang baik (Widodo, 2016).

4.3.2 Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo

Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan sangatlah penting bahkan sekarang tidak hanya dibutuhkan perusahaan, industry, perdagangan dan sebagainya. Merupakan sebuah keharusan bagi sebuah keluarga melakukan pengelolaan keuangan, karena perlu disadari di rumah tangga terdapat suami, istri, dan anak yang merupakan unit perusahaan yang kecil yang sangat perlu melakukan pengelolaan keuangan agar dapat mengelola keuangan rumah tangganya. Bagi seorang yang telah menikah dan berkeluarga maka kebutuhannya

terhadap uang akan semakin bertambah, karena semula uang yang dimilikinya hanya digunakan untuk kepentingan diri sendiri. Dengan adanya keluarga maka ia juga harus menanggung kebutuhan-kebutuhan keluarganya, baik kebutuhan konsumsi rumah tangga, suami/istri atau kebutuhan anak bila keluarga tersebut telah mempunyai anak.

Pendapatan merupakan suatu keharusan dalam kehidupan manusia untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Utari, dkk (2014: 15) menyatakan bahwa keuangan adalah seni dan ilmu pengelola uang. Yang dimaksud dengan mengelola uang ialah aktivitas untuk memperoleh sumber capital (modal) dengan biaya-biaya yang semurah-murahnya dan digunakan dengan efektif dan efisien. Penerimaan kas itu pada umumnya dari modal pemilik, utang, penjualan tunai, penerimaan piutang dan penjualan aktiva tetap (Utari dkk, 2014: 105). Dapat diartikan bahwa pendapatan adalah kas atau harta yang kita peroleh dari kegiatan kita. Ridha (2005: 52) mengatakan bahwa, keberhasilan ekonomi rumah tangga adalah terpenuhinya kedua sifat tersebut (halal dan baik) dalam dua sisi anggaran keuangan (pemasukan dan pengeluaran).

Masyarakat Desa Naru bekerja hanya ingin memperoleh sebuah pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membiayai pendidikan anak. Adapun pengelolaan keuangan keluarga etnis Mbojo yang dirangkum oleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Skala Prioritas

Debby & Nisful (2016) mengatakan bahwa skala prioritas adalah mengerjakan sesuatu yang paling penting terlebih dahulu, kemudian yang penting, agak penting, lantas yang kurang penting. Sementara, menemukan skala prioritas adalah meletakkan segala sesuatu secara proporsional. Tidak mengakhirkan sesuatu yang seharusnya didahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan. Tidak menganggap sesuatu kecil sesuatu yang besar atau menganggap besar sesuatu yang kecil. Allah SWT Berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 207 sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ

رءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”

Penting bagi keluarga dalam menentukan skala prioritas pengelolaan keuangan keluarga dapat berjalan sesuai dengan yang. Suhartini & Jefta (2007) mengatakan, membiayai kehidupan saat tidak lagi berada dalam rentang usia produktif, ini berkaitan dengan naiknya tingkat ekspektasi hidup rata-rata manusia di suatu negara, membayar biaya-biaya yang diperlukan untuk membesarkan anak, menyediakan biaya pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi, membayar biaya pernikahan, membeli kendaraan, membeli rumah, membayar biaya-biaya perawatan yang bersifat jangka panjang, dan mewariskan kesejahteraan kepada generasi berikutnya (anak, cucu, cicit,

sanggah). Sedangkan Salama (2017) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa, etnis Arab dalam mengelola keuangannya selalu mendahulukan kewajibannya yaitu membayar hutang daripada kebutuhan primer mereka dikarenakan hutang berkaitan dengan orang lain (yang dihutangi).

Berbeda dengan masyarakat Mbojo, mereka lebih mengutamakan biaya untuk pendidikan anak-anak mereka, karena harapan seorang anak adalah orang tua mereka sendiri. Seperti yang dituturkan oleh narasumber yaitu Ibu Nurma dan Ibu Sri, bahwa mereka sangat memprioritaskan biaya untuk pendidikan anak-anak mereka. Bahkan mereka rela mengurangi biaya kebutuhan rumah tangga apabila biaya kuliah anak lebih besar dari perkiraan. Salah satunya, Ibu Nurma mengatakan, “Saya kurangi uang untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Kalau ada kebutuhan kuliah anak yang lebih besar dari biasanya ya saya potong uang untuk belanja kebutuhan rumah tangga, supaya mencukupi. Karena pendidikan anak yang terpenting.”

Beberapa narasumber sudah membuat perencanaan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka. Perencanaan keuangan pada dana pendidikan anak merupakan hal yang penting, mengingat pendidikan adalah bekal bagi anak di masa depan dan biaya pendidikan anak yang terus meningkat tiap tahunnya, oleh sebab itu perlu merencanakan dana pendidikan anak dari sejak dini agar tidak terlalu membebani kedepannya. Selain itu, mengalokasikan dana untuk perencanaan keuangan pada pendidikan anak sebaiknya disisihkan sebesar 20% dari penghasilan, mengingat biaya pendidikan yang mengalami kenaikan kisaran 15% sampai 20% tiap tahunnya (Rita & Benny, 2015).

Prioritas masyarakat Etnis Mbojo adalah membiayai pendidikan anak mereka. Salah satu narasumber yaitu Ibu Rahmah tidak hanya menyisihkan 20% dari penghasilannya tetapi lebih dari itu. Ibu rahmah mengaku menyimpan semua gaji suaminya khusus untuk pendidikan anak, sedangkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari adalah dari usaha sampingan yang dijalankan Ibu Rahmah. Jika menggabungkan jumlah pendapatan Ibu Rahmah dan suaminya, maka biaya untuk pendidikan anak yang mereka rencanakan bisa lebih dari 50%.

Narasumber lain yaitu Ibu Suhadah, Ibu Fatahiyah dan Ibu Samsiyah menjelaskan bahwa mereka sudah mempersiapkan dan membagi pendapatan yang mereka peroleh untuk pendidikan anak mereka. Ibu Samsiyah menuturkan bahwa beliau sudah menabung Rp1.000.000 setiap bulan khusus untuk biaya kuliah anak mereka. Jika dipersentasekan dari penghasilan sebulan, maka biaya yang dialokasikan untuk pendidikan anak sebesar 30%.

Setelah pasangan suami istri memiliki anak, maka anak adalah tanggungjawab terbesar mereka. Penghasilan yang mereka peroleh lebih banyak dihabiskan untuk kebutuhan anak-anak mereka. Allah SWT Berfirman dalam Q.S At-Thalaq ayat 7 sebagai berikut:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا

ءَاتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ

عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”

Ayat di atas sudah sangat menjelaskan bahwa apabila seseorang yang dalam keadaan sehat dan kemudian memberikan sebagian dari rezekinya pada seseorang yang kurang mampu, maka rezekinya akan diluaskan oleh Allah dan kebaikan tersebut akan dibalas oleh Allah. Dalam hal ini, orang tua sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap anak-anak mereka hendaklah menafkahi serta membiayai keperluan anak-anak mereka, salah satunya yaitu biaya pendidikan.

2. Pencatatan Keuangan

Budisantoso dan Gunanto (2010: 2) mengatakan bahwa pengelolaan keuangan dengan menulis setiap pemasukan dan pengeluaran dalam pos-pos keuangan akan memberikan arahan dan pedoman untuk membuat keputusan keuangan. Yang dicatat adalah semua penerimaan/pendapatan/penghasilan dan semua pengeluaran. Manfaat dari mencatat adalah mengetahui ke mana

saja dan berapa banyak uang yang masuk maupun keluar. Secara mental melatih kesadaran untuk bertanggungjawab atas setiap pengeluaran. Dapat melakukan pengkategorian atas setiap pengeluaran, membantu menetapkan budget yang sesuai dengan kemampuan dan kewajaran, mengetahui pola pengeluaran baik harian, bulanan, tahunan sehingga memudahkan strategi pengaturan terhadap pos-pos yang *over budget*. Bagi pasangan suami istri membantu untuk selalu rukun karena tidak ada yang disembunyikan, semuanya transparan (Noer, 2009).

Dalam mencapai tujuan hidup, seseorang harus mengatur pendapatan yang akan dikeluarkannya, pengeluaran-pengeluaran tersebut harus diatur agar nantinya tujuan yang diinginkan tercapai. Kebutuhan dalam keluarga tidak hanya berupa kebutuhan-kebutuhan jangka pendek yang bersifat mendesak atau pengeluaran rutin seperti belanja bulanan, dana sekolah anak dan biaya-biaya rutin lainnya, melainkan bila ditinjau secara lebih jauh terdapat kebutuhan lain di dalam keluarga yang sering kurang dipikirkan, yaitu kebutuhan jangka panjang yang harus dipenuhi di kemudian hari atau masa yang akan datang.

Mengurus dapur rumah tangga memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi bila pemasukan keluarga tidak menentu. Kestabilan ekonomi di dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang cukup menentu kebahagiaan di dalam keluarga, karena penghasilan yang tidak cukup, tetapi karena keluarga tersebut kurang bijaksana di dalam membelanjakan uang atau pendapatan. Latar belakang keluarga, nilai-nilai

yang dianut dalam keluarga dan kebudayaan yang dimiliki mempengaruhi cara berfikir seseorang mengenai uang dan mengelola uang.

Keluarga Etnis Mbojo di Desa Naru mempunyai kelemahan dalam hal manajemen pencatatan dalam transaksi keuangan. Terbukti dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hanya beberapa keluarga yang melakukan pencatatan keuangan dan bahkan tidak rutin dilakukan, di antaranya yaitu Ibu Suhadah dan Ibu Rahmah. Akan tetapi keyakinan mereka akan pentingnya pencatatan keuangan sangat besar, namun karena kesibukan serta pemasukan dan pengeluaran yang tidak menentu membuat mereka kesulitan dalam mencatat keuangan.

Kebanyakan dari mereka melakukan pencatatan keuangan pada saat awal pernikahan hingga memiliki anak. Mereka mengaku sangat rajin dan bersemangat mencatat dan merencanakan setiap pengeluaran dan pemasukan, hingga untuk hal-hal sepele tidak luput dari pencatatan. Namun ketika anak-anak mereka sudah besar, pencatatan keuangan sangat jarang lagi mereka lakukan seiring dengan semakin besarnya biaya hidup dan pendidikan anak.

Mereka yang mengaku pernah melakukan pencatatan keuangan menganggap bahwa pencatatan keuangan sangat penting supaya dapat dijadikan tolak ukur besar kecilnya pengeluaran dan pemasukan yang dilakukan dalam sebulan. Salah satunya yaitu Ibu Suhadah mengatakan bahwa melakukan pencatatan dapat dijadikan sebagai bukti dalam pengambilan keputusan oleh suami supaya pengelolaan uang menjadi terperinci.

Di samping itu, ada juga narasumber yang menganggap bahwa pencatatan keuangan adalah hal yang tidak perlu dilakukan. Ibu Samsiyah berpendapat bahwa pencatatan keuangan tidak begitu penting dan merepotkan, beliau lebih memilih mengira-ngira jumlah pengeluaran dan pemasukan karena banyaknya pengeluaran tidak terduga setiap hari.

3. Investasi

Investasi adalah cara dan juga seni dalam pengelolaan dana yang lebih supaya dapat dikembangkan seiring berjalannya waktu. Syarat berinvestasi yaitu mempunyai dana yang lebih. Dapat disimpulkan kalau tidak ada investasi yang dilakukan jika tidak ada modal yang dimiliki (Salim, 2010: 1). Investasi merupakan kegiatan menanam modal di masa sekarang lalu kemudian memperoleh manfaat di masa yang akan datang (Huda & Mustafa, 2014: 8). Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ^ص

وَسُتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ

Artinya: “*dan Katakanlah: ‘Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.’*”

Allah memberikan perintah agar manusia bekerja dan menyisihkan rezeki yang mereka dapatkan guna memenuhi kebutuhannya, manusia juga dianjurkan menyimpan harta yang mereka miliki agar dapat digunakan apabila terdapat kebutuhan lain yang lebih penting. Ayat tersebut menganjurkan untuk mengelola dan mengembangkan uang yang dimiliki sebagai persiapan untuk masa yang akan datang.

Adapun produk investasi (Senduk, 2000: 106-108) yang digunakan oleh keluarga Etnis Mbojo di Desa Naru adalah sebagai berikut:

a. Tabungan di Bank

Bagi masyarakat yang hidup di negara-negara maju, mendengar kata bank sudah bukan merupakan barang yang asing. Bank sudah merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan mereka. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan, seperti tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan. Lain halnya dengan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, pemahaman tentang bank di negeri ini justru sepotong-sepotong. Sebagian masyarakat hanya memahami bank sebatas tempat meminjam dan menyimpan uang belaka (Kasmir, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara, semua narasumber mengaku bahwa mereka menggunakan jasa bank hanya untuk menabung dan meminjam uang. Kebanyakan dari mereka yang berprofesi sebagai karyawan dan

pengajar menerima gaji melalui bank, oleh sebab itu gaji tersebut mereka simpan dalam bentuk tabungan dan dikeluarkan sedikit demi sedikit. Dengan menyimpan uang di tabungan, maka akan mendapatkan suku bunga tertentu yang besarnya mengikuti kebijakan bank yang bersangkutan. Produk tabungan konvensional lebih banyak dipilih oleh narasumber karena biasanya membolehkan untuk mengambil uang kapan pun bila diinginkan.

b. Properti

Investasi dalam properti berarti investasi dalam bentuk tanah atau rumah. Keuntungan yang bisa didapatkan dari properti ada dua, yaitu bila disewakan properti tersebut ke pihak lain maka akan mendapatkan uang sewa, dan properti tersebut bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan saat pembelian.

Berdasarkan hasil wawancara, semua narasumber mengaku memiliki tanah yang mereka beli sebagai investasi, kadang tanah-tanah itu juga mereka gunakan untuk bercocok tanam atau mereka sewakan kepada para petani. Narasumber lain yaitu Ibu Rahmah juga mengatakan bahwa beliau memiliki rumah lain di belakang rumah tempat tinggal beliau. Rumah tersebut dijadikan kontrakan untuk para pendatang dari luar daerah.

c. Emas Perhiasan

Emas adalah barang berharga yang paling diterima di seluruh dunia setelah mata uang asing dari negara-negara G-7 (sebutan bagi tujuh

negara yang memiliki perekonomian yang kuat, yaitu Amerika, Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Kanada dan Prancis). Itulah sebabnya setiap kali nilai mata uang dari negara-negara tersebut mengalami kenaikan, maka harga emas biasanya akan selalu mengikuti. Semakin tinggi kenaikan nilai mata uang asing tersebut, biasanya semakin tinggi juga harga emas. Selain itu, harga emas biasanya juga berbanding searah dengan inflasi. Semakin tinggi inflasi, biasanya akan semakin tinggi pula kenaikan harga emas. Bahkan sering, kenaikan itu melampaui inflasi itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber yaitu Ibu Sri, Ibu Samsiyah dan Ibu Rahmah mengatakan bahwa mereka memilih membeli emas perhiasan untuk investasi dan dijual atau digadaikan apabila sedang memerlukan uang. Ibu Rahmah menuturkan bahwa pendapatan yang beliau peroleh juga disisihkan untuk membeli perhiasan emas setiap tahunnya. Beliau mengaku bahwa dengan membeli emas di masa sekarang maka bisa dijadikan investasi dan dijual kembali di masa depan dengan harga yang lebih tinggi karena harga emas cenderung terus naik. Emas-emas tersebut bisa dijual lagi untuk kebutuhan di masa tua nanti pada saat anak-anaknya sudah tumbuh dewasa.

Lutfia (2019) mengatakan dalam penelitiannya bahwa masyarakat Desa Kampak, Madura sangat suka mengoleksi perhiasan emas, mereka memamerkan kekayaannya dengan memperbanyak emas yang dikenakannya. Berbeda dengan masyarakat Etnis Mbojo yang walaupun mereka mempunyai banyak perhiasan emas di rumah, tapi perhiasan-

perhiasan tersebut sangat jarang dipakai dan dipamerkan, mereka hanya memakainya pada saat acara-acara tertentu saja. Mereka lebih memilih berinvestasi emas dalam bentuk perhiasan karena bisa dipakai dan juga lebih mudah dibeli di toko-toko emas.

Suhartini dan Jefta (2007) menyatakan dalam penelitiannya, sebelum melakukan perencanaan anggaran, perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan dan sasaran di masa depan, contohnya yaitu meningkatkan tingkat menabung keluarga, tujuannya yaitu agar tercapainya tujuan yang diinginkan. sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Maksud dari ayat tersebut yaitu manusia yang merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah haruslah berhati-hati dalam berbuat di masa sekarang agar tidak merugikan diri mereka sendiri di masa yang akan datang dan juga di akhirat kela. Dengan menginvestasikan penapatan yang kita peroleh dengan cara-cara yang sesuai ajaran Islam, maka kita haruslah mengeluarkan zakat dari harta tersebut supaya harta yang dimiliki tidak terdapat riba di dalamnya, dikarenakan harta yang dimiliki adalah tidak

seluruhnya milik kita, tetapi terdapat hak-hak mereka yang kurang mampu di dalamnya. Oleh sebab itu perlu dikeluarkan zakat dari harta tersebut, maka investasi yang kita lakukan bukan hanya untuk kehidupan dunia tapi juga kehidupan di akhirat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berupa data-data dari wawancara, dokumentasi dan observasi sehingga diperoleh hasil seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi Keluarga Etnis Mbojo Membiayai Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi dalam Pengelolaan Keuangannya adalah untuk masa depan anak mereka yang lebih baik, agar anak mereka menjadi orang yang berpendidikan, berbakti kepada orang tua dan mendapat pekerjaan yang layak dari pendidikan yang mereka peroleh.
2. Pengelolaan keuangan keluarga Etnis Mbojo adalah mereka mendahulukan biaya prioritas yaitu tanggungjawab mereka untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka dan mengelola keuangan mereka dengan menginvestasikan uangnya dalam bentuk properti yaitu tanah dan bangunan, mereka juga berinvestasi dalam bentuk emas perhiasan.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang pengelolaan keuangan keluarga Etnis Mbojo, peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Naru, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, agar membiasakan merencanakan dan mencatat keuangan keluarga. Dengan melakukan pencatatan maka segala pengeluaran dan pemasukan keuangan secara transparan dapat diketahui. Dengan melakukan perencanaan keuangan, keluarga bisa terhindar dari kekurangan biaya di akhir bulan.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar meneliti tentang pengelolaan keuangan keluarga Etnis Mbojo dan Etnis lainnya yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat seperti Etnis Sasak di Lombok atau Etnis Samawa di Sumbawa, kemudian membandingkan pengelolaan keuangan dari kedua Etnis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fahham, Muhammad. (2020). *Berbakti Kepada Orang Tua Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*. Edisi Digital.
- Al-Mishri, Abdul Sami'. (2006). *Pilar-Pilar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: PT Indah Media Pustaka.
- Amin, Ahmad. (1971). *Sedjarah Bima Sedjarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudajaan Bima*. Bima: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arinditia, Shilvia. (2016). Hubungan antara Motivasi Orang Tua dengan Minat Anak ke Sekolah Menengah Atas (*Skripsi S1 Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Raden Intan Lampung*).
- Aulia, Rihlah Nur. (2013). Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(2), 94-108.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. (2019). *Kabupaten Bima dalam Angka 2019* (pp. 180). Diperoleh tanggal 15 September 2021 dari <http://www.bimakab.bps.go.id/publications.php>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2017). *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2017* (pp. 111-113). Diperoleh tanggal 15 September 2021 dari <http://www.ntb.bps.go.id/publications.php>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2018). *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2018* (pp. 111-113). Diperoleh tanggal 15 September 2021 dari <http://www.ntb.bps.go.id/publications.php>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2019). *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2019* (pp. 111-113). Diperoleh tanggal 15 September 2021 dari <http://www.ntb.bps.go.id/publications.php>
- Bazher, Syelvi Salama Binti Abdullah, dan Noven Suprayogi. (2017). Bagaimana Pola Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Muslim Etnis Arab yang Berprofesi Ustadz dan Dokter di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(3), 203-218.
- Budisantoso, Indrasto dan Gunanto. (2010). *Cara Gampang Mengelola Keuangan Pribadi dan Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Chambert-Loir, Henri, dan Siti Maryam R. Salahuddin. (1999). *Bo' Sangaji Kai, Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Obor dan EFFEO.
- Chambert-Loir, Henri. (2004). *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan EFFEO.
- Depdikbud. (1998). *Sastra Lisan Donggo*. Jakarta: Depdikbud.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Elbert Johannes. (1908). *Die Sunda Ekspeditioni*. Berlin.
- Endrianti, Rosalia Debby, dan Nisful Laila. (2016). Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makassar di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(7), 549.
- Eriyanto. (1999). *Metodologi Polling (Memberdayakan Suara Rakyat)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, Irham. (2006). *Analisis Investasi (Dalam Perspektif Ekonomi dan Politik)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fajrin. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Ziki Labo Peta Kapanca pada Acara Pernikahan di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*).
- Ghony, Djanaidi. (1988). *Dasar-Dasar Penelitian Eksperimen*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Goldfield, Stepheb M. Dkk. (1996). *Manajemen Keuangani*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzah, Saidin, Ahmad M. Sewang, dan Syamzan Syukur. (2017). Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam dalam Tinjauan Historis. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(1), 16-29.
- Hasan, Iqbal. (2008). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, Muhammad Tholchah, dkk. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*. (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huda, Nurul, dan Mustafa Edwin Nasution. (2014). *Investasi pada Padas Modal Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Irham. (2021). Analisis Nggahi Ncemba dalam Masyarakat Bima di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 4(1), 27-48.
- Ismail, M. Hilir. (2005). *Sejarah Kebudayaan Masyarakat Bima*. Mataram: Lengge Press.
- Jatmiko, Dadang Prasetyo. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Kamaludin. (2011). *Manajemen Keuangan Konsep Dasar dan Penerapannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Karim, Adiwarmar. (2007). *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2012). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koeswara, E. (1989). *Motivasi (Teori dan Penelitiannya)*. Bandung: Angkasa.
- Lastuti, Sri, dan Anisah. (2018). Pemberdayaan Ibu-Ibu Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Naru Timur untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Kue Tradisional Bima. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Lombard, Denys. (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfia. (2019). *Pengelolaan Keuangan Wanita Perantau Etnis Madura (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*.
- Mahalelita, Resy. (2019). *Motivasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Lanjutan Bagi Anak di Desa Gunung Besar Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara (Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu)*.
- Mahyudin, Aliuyddin, dan Siti Nurbaiti. (1984). *Silsilah dari Bima*. Jakarta: Depdikbud.
- Malingi, Alan. (2016). Syiar Islam dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 29-54.
- Manullang. (1981). *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Marfai, Muh Aris, dkk. (2018). *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir (Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, dan Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Margaretha, Farah. (2007). *Manajemen Keuangan (Bagi Industri Jasa)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mariati, M. (2013). Maja Labo Dahu dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bima (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*).
- Muljana, Slamet. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKiS.
- Nafir, Muhammad. (2009). *Bursa Efek dan investasi Syariah*. Jakarta: PT Serambi ilmu Semesta.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noer, Muhammad. (2009). *Kebiasaan Mencatat: Fondasi Dasar Perencanaan Keuangan*. 6 Januari. (diunduh tanggal 23 Juli 2021).
- Nurhayati, N. (2016). Urgensi Nilai Kearifan Lokal Maja Labo Dahu dalam Pembentukan Karakter Anak pada Keluarga Etnis Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate Kota Makassar (Pendekatan Sosiologi) (*Doctoral dissertation, u*).
- Nurjanah. (2021). Motivasi Orang Tua dalam Melanjutkan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Desa Wonorejo Kec. Bayung Lincir Kab. Muba Prov. Sumatera Selatan) (*Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*).
- Patton, Michael Quinn. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pearce dan Robinson. (1997). *Manajemen Keuangan Strategik*. (Terjemahan Agus Maulana). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Qardhawi, Yusuf. (2011). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Raffles, Thomas Stamford. (2014). *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi (Dilengkapi Contoh Analisis Statistik)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rapanna, Patta. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media.
- Ridha, Akram. (2005). *Kiat Bebas dari Utang (Mengatur Keuangan Keluarga)*. Jakarta: Amzah.

- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rita, Maria Rio, dan Benny Santoso. (2015). Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan Anak. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 212-227.
- Salim, Joko. (2010). *10 Investasi Paling Gampang dan Paling Aman*. Jakarta Selatan: Visimedia.
- Salirawati, Des. (2010). Manajemen Keuangan Keluarga. *Artikel Online* (<https://www.google.co.id/url>).
- Senduk, Safir. (2000). *Seri Perencanaan Keuangan Keluarga Mengelola Keuangan Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Sharpe, William F, dkk. (2005). *Investasi*. Bogor: PT Intermedia.
- Siagian, Sondang P. (1995). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subana dan Sudrajat. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka setia Maju.
- Sudjarwo dan Basrowi. (2009). *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV Mandar.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke 22. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Dewi, dan Jefta Ardhiana Renata. (2012). Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 70-81.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surakhmad, Winarno. (1989). *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*. Bandung: Tarsito.
- Susanto, Hari. (2011). *Underground Economy*. Baduose Media.
- Susetyo, Budi. (2010). *Statistika untuk Analisis Data Penelitian Dilengkapi Cara Perhitungan dengan SPSS dan MS Office Excel*. Bandung: Refika Aditama.
- Susetyo, Sukawati. (2014). Pengaruh Peradaban Majapahit di Kabupaten Bima dan Dompu. *In Forum Arkeologi*, 27(2), 121-34.

- Tyas, Yosephine. (2015). *Kenapa Perempuan Harus Cerdas Ngatur Keuangan? (Panduan Keuangan Lengkap untuk Perempuan Lajang, Menikah dan Memiliki Anak)*. Jakarta: Transmedia.
- Untung, Budi. (2011). *Hukum Bisnis Pasar Modal*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utari, Dewi. Dkk. (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widodo, Henri. (2016). Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 13(2), 293-308.
- Widoyoko, Eko Putro. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wijaya, David. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: PT Grasindo.

Lampiran 1

DOKUMENTASI

Gambar 5.1: Ibu Fatahiyah



Gambaran 5.2: Ibu Suhadah dan anaknya



Gambar 5.3: Ibu Nurma



Gambar 5.4: Ibu Sri Wahyuningsih



Gambar 5.5: Ibu Samsiyah dan tetangganya



Gambar 5.6: Ibu Rahmah dan anaknya



Gambar 5.7: Rumah Ibu Fatahiyah



Gambar 5.8: Rumah Ibu Suhadah



Gambar 5.9: Rumah Ibu Nurma



Gambar 5.10: Rumah Ibu Sri Wahyuningsih



Gambar 5.11: Rumah Ibu Rahmah



*Lampiran 2***INSTRUMEN PENELITIAN****Data Diri:**

1. Nama
2. Umur
3. Alamat
4. Jumlah anak
5. Nama Perguruan Tinggi Anak
6. Pekerjaan

Pedoman Wawancara:

1. Ada berapa jumlah anak yang masih menempuh pendidikan ke perguruan tinggi?
2. Apa alasan untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi?
3. Apa suka duka jauh dari anak yang merantau?
4. Berapa pendapatan perbulan?
5. Berapa biaya hidup selama satu bulan?
6. Pendapatan yang diterima dalam bentuk apa?
7. Pendapatan diterima langsung atau melewati bank?
8. Apakah ada pencatatan setiap pendapatan dan pengeluaran?
9. Apakah ada batasan maksimal setiap bulan dalam pengeluaran?
10. Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh kebutuhan dan tanggungjawab untuk pendidikan anak?
11. Untuk keperluan apa saja uang yang dikirimkan kepada anak?
12. Apakah uang yang dikirimkan ke anak bisa mencukupi kebutuhannya?
13. Apakah ada tujuan lain selain membiayai pendidikan anak dari pendapatan yang diperoleh?
14. Pendapatan disimpan dalam bentuk apa?
15. Apakah ada pendapatan yang diperoleh di belikan tanah?

16. Apakah ada pendapatan yang diperoleh disimpan di beberapa tempat penyimpanan atau bank?
17. Apakah ada niatan untuk dibuat berlibur dari hasil pendapatan yang diperoleh?

*Lampiran 3***BIODATA PENELITIAN**

Nama Lengkap : Khofifa Tussilmi
 Tempat, tanggal lahir : Bima, 22 Januari 2000
 Alamat Asal : Jl. Lapangan Semangka, RT 05/RW 04, Desa
 Naru, Kec. Sape, Kab. Bima
 Alamat Kos : Jl. Sunan Kalijaga No. 27, Dinoyo, Kota Malang
 Telepon/Hp : 085239194908
 E-mail : khofifa.tussilmi12@gmail.com
 Facebook : Khofifa Tussilmi

Pendidikan Formal

2006-2008 : SDN Inpres Dea
 2008-2011 : SDN Inpres 1 Naru
 2011-2014 : MTs Negeri 2 Bima
 2014-2017 : SMA Negeri 1 Sape
 2017-2021 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas
 Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non-Formal

2017-2018 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN
 Maliki Malang
 2017-2018 : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang
 2018-2019 : English Language Center (ELC) UIN Maliki
 Malang

Pengalaman Organisasi

- Pengurus Bidang Minat dan Bakat HMB (Himpunan Mahasiswa Bima)
 UIN Malang tahun 2018-2019

- Pengurus Bidang Intelektual KKSM (Kerukunan Keluarga Sape Malang) tahun 2018-2019
- Sekretaris Umum HMB (Himpunan Mahasiswa Bima) UIN Malang tahun 2019-2020
- Pengurus Bidang Pemberdayaan Perempuan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisariat Syariah-Ekonomi UIN Malang tahun 2019-2020
- Sekretaris Bidang Keagamaan KKSM (Kerukunan Keluarga Sape Malang) tahun 2019-2020
- Anggota Bidang Design and Capture Shaauma (Shalihah Sahabat Ummat) Malang Raya 2019-2020
- Anggota Bidang Desain Rumah Literasi Indonesia NTB tahun 2020-2021
- Anggota IFK (Ikatan Forum Keluarga) Sape Se-Jawa tahun 2020-2021

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Future Management Training FE UIN Malang tahun 2017
- Pelatihan Manasik Haji oleh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang 2017
- Peserta Latihan Dasar Kepemimpinan oleh KKSM tahun 2019
- Peserta Sekolah Kewirausahaan Online “Start Up” oleh HIPMI PT Universitas Negeri Jakarta tahun 2020
- Peserta Sekolah Kewirausahaan Online “Legal for Your Business” oleh HIPMI PT Universitas Negeri Jakarta tahun 2020
- Peserta Pelatihan SPSS oleh Fakultas Ekonomi UIN Malang tahun 2020
- Peserta Pelatihan Public Speaking “Dare to Speak and Show Your Quality Through Public Speaking” oleh BIMA FEB Universitas PGRI Madiun tahun 2020
- Peserta Pelatihan TOEFL & TOAFL “Tips and Tricks TOEFL & TOAFL” oleh DEMA FE UIN Malang tahun 2020
- Peserta Pelatihan Pembuatan Poster oleh SC Al-Jabar HMJ Matematika FMIPA Universitas Negeri Makassar tahun 2020

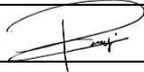
- Peserta Pelatihan Karya Tulis Ilmiah oleh Pojok Ilmiah tahun 2020
- Peserta Kursus Online Bahasa Inggris oleh Kampung Inggris Vit tahun 2020
- Peserta Kursus Online “Zero to Hero in Microsoft Excel: Complete Excel Guide” oleh Udemey tahun 2021
- Peserta Webinar Internasional “Rejecting Myths: Stories from Tourism Research Journey” tahun 2020
- Peserta Webinar Internasional “The Role of Research and Community Services in the New Normal Era” tahun 2020
- Peserta Webinar Internasional “The New Normal Family Concept After Covid-19 Pandemic” tahun 2020
- Peserta Webinar Nasional Perbankan “Bangkit dari Krisis: Optimalisasi Strategi Funding dan Financing” tahun 2020
- Peserta Seminar Nasional New Normal New Behavior “Sebuah Tinjauan di Bidang Pemasaran, SDM, Keuangan dan Strategi Bisnis UMKM” oleh STIESIA Surabaya tahun 2020
- Peserta E-Seminar Nasional “Empathetical Leader & Marketing dor Success” oleh STIESIA Surabaya tahun 2020
- Peserta Webinar Bisnis dan Keuangan “Peluang dan Tantangan Pelaku Bisnis Keuangan dan Perbankan di Masa New Normal” oleh Institut Bisnis dan Keuangan Nitro tahun 2020

Malang, 8 Oktober 2021

Khofifa Tussilmi

*Lampiran 4***BUKTI KONSULTASI**

Nama : Khofifa Tussilmi
 NIM/Jurusan : 17510015/Manajemen
 Pembimbing : Puji Endah Purnamasari, SE., MM.
 Judul Skripsi : Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	20 November 2020	Pengajuan <i>Outline</i>	1. 
2	25 Januari 2021	Proposal	2. 
3	22 Maret 2021	Revisi & Acc Proposal	3. 
4	22 April 2021	Seminar Proposal	4. 
5	28 April 2021	Acc Proposal	5. 
6	23 Juli 2021	Skripsi Bab I-V	6. 
7	26 Agustus 2021	Revisi & Acc Skripsi	7. 
8	18 September 2021	Ujian Skripsi	8. 
9	3 Oktober 2021	Acc Keseluruhan	9. 

Malang, 8 Oktober 2021

Mengetahui:

Ketua Jurusan Manajemen,



Muhammad Sulhan, S.E., M.M
NIP. 197406042006041002

Lampiran 5



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Khofifa Tussilmi
NIM : 17510015
Handphone : 085239194908
Konsentrasi : Keuangan
Email : khofifa.tussilmi12@gmail.com
Judul Skripsi : "Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo"

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originality report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
20%	22%	10%	6%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Oktober 2021
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
NIP 197612102009122 001

cek

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

22%
INTERNET SOURCES

10%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	12%
2	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
3	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%
4	repositori.usu.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
6	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1%
7	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
9	journal.uii.ac.id Internet Source	1%
10	repository.maranatha.edu Internet Source	1%